

**PENERAPAN METODE *NUMBER HEAD TOGETHER* PADA
PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
KARAKTER DALAM MEMBENTUK *PERSONAL BRANDING*
SISWA KELAS VII D SMPN 1 SAMBIT**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nurdiana, Whan. 2023. *Penerapan Metode Number Head Together Pada Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Dalam Membentuk Personal Branding Siswa Kelas VII D SMPN 1 Sambit.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: *Number Head Together, PAI, Peningkatan Karakter, Personal Branding.*

Permasalahan yang saat ini terjadi pada generasi muda yakni minimnya pemahaman bahwa setiap manusia harus mampu melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik guna meningkatkan kualitas karakter meliputi akhlak mulia dan pengembangan potensi diri. Hal ini mengakibatkan terbangunnya *personal branding* mereka menjadi terhambat. Seperti yang saat ini terjadi pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Sambit. Dari data yang telah peneliti kumpulkan, bahwasanya mayoritas peserta didik kelas VII D belum mampu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, peserta didik dinilai belum mampu bersikap baik pada orang lain disekitarnya. Mereka tidak memikirkan terlebih dahulu dampak apa yang akan ditimbulkan dari perbuatan dan ucapannya. Sikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik, tentunya dapat menjadi penghambat terbangunnya *personal branding* pada diri peserta didik. Permasalahan ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena *personal branding* dianggap sebagai alat utama dalam meraih kesuksesan generasi muda di masa depan sekaligus dapat membuka jalan bagi setiap orang untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik baik dari segi perilaku maupun *softskill* mencakup kemampuan dalam berdiskusi, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri. Dari penerapan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together*, peserta didik akan mudah memahami materi bukan hanya secara teori saja, akan tetapi dalam bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan deskripsi kualitatif yang terdiri dari 3 siklus secara sistematis dan terencana terlaksana melalui 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengukuran dan penilaian karakter peserta didik menggunakan metode *Thick Description* (Deskripsi Tebal) yang mana peneliti mengamati, memaknai serta mendeskripsikan karakter peserta didik dan peningkatannya dalam setiap siklusnya.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan karakter yang dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang berubah menjadi lebih baik dengan mampu berintrospeksi dan mawas diri dalam perkataan maupun tindakan yang dilakukan serta *softskill* seperti kemampuan berinteraksi, berdiskusi, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* sehingga *personal branding* mereka akan terbangun melalui peningkatan kualitas karakter ini.

ABSTRACT

Nurdiana, Whan. 2023. Application of the Number Head Together Method in PAI Lessons to Improve Character Quality in Forming the Personal Branding of Class VII D Students of SMPN 1 Sambit. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Keywords: *Number Head Together, PAI, Character Development, Personal Branding.*

The problem that is currently happening to the younger generation is the lack of understanding that every human being must be able to make improvements in a better direction in order to improve the quality of character including noble character and self-potential development. This resulted in the construction of their personal branding being hampered. As is currently happening to students in class VII D SMP Negeri 1 Sambit. From the data that the researchers have collected, it is clear that the majority of students in class VII D have not been able to take responsibility for themselves. In this context, students are considered not able to be kind to other people around them. They do not think in advance what impact will result from their actions and words. Attitudes that do not reflect good character, of course, can be an obstacle to the development of personal branding in students. This issue is very important to research because personal branding is considered the main tool in achieving success for the younger generation in the future as well as being able to pave the way for everyone to continue to develop their potential in order to create quality human beings.

This study aims to improve the character quality of students both in terms of behavior and soft skills including the ability to discuss, think critically, public speaking and self-confidence. From the application of the Number Head Together cooperative learning model, students will easily understand the material not only in theory, but in the form of implementation in everyday life.

This research is a Classroom Action Research with a qualitative description consisting of 3 systematic and planned cycles carried out through 4 stages namely planning, implementing action, observing and reflecting. The measurement and assessment of student character uses the Thick Description method in which the researcher observes, interprets and describes the student's character and its improvement in each cycle.

The results of this study are that there is an increase in character as evidenced by the behavior of students who change for the better by being able to introspect and be self-aware in words and actions taken as well as soft skills such as the ability to interact, discuss, think critically, public speaking and be confident through learning methods cooperative type Number Head Together so that their personal branding will be built through improving the quality of this character.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Whan Nurdiana
NIM : 201190472
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penerapan Metode *Number Head Together* Pada Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Dalam Membentuk *Personal Branding* Siswa Kelas VII D SMPN 1 Sambit

Telah diperiksa dan disetujui berdasarkan untuk diuji dalam ujian munaqasah:

Pembimbing

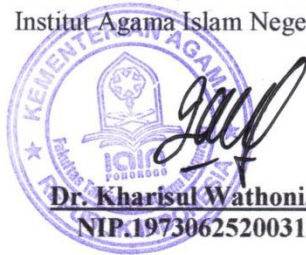
Dr. Ju'Subaidi, M.Ag.
NIP.196005162000031001

Tanggal, 10 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Whan Nurdiana
NIM : 201190472
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Metode *Number Head Together* pada Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Kualitas Karakter dalam Membentuk *Personal Branding* Siswa Kelas VII D SMPN 1 Sambit

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I.

Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

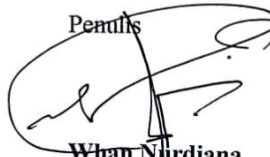
Nama : Whan Nurdiana
NIM : 201190472
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Number Head Together* pada Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Kualitas Karakter dalam Membentuk *Personal Branding* Siswa Kelas VII D SMPN 1 Sambit

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Penulis



Whan Nurdiana
NIM. 201190472

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WHAN NURDIANA
NIM : 201190472
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode *Number Head Together* Pada Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Dalam Membentuk *Personal Branding* Siswa Kelas VII D SMPN 1 Sambit

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya tulisan sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang telah saya lakukan.

Ponorogo, 12 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



WHAN NURDIANA
NIM 201190472

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
ABSRTAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
SURAT KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Pikir.....	24
D. Pengajuan Hipotesis Tindakan	25
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Subjek Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan	33
H. Prosedur Penelitian	34
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian	39

B. Pararan Data Penelitian	42
1. Paparan Data Pra Penelitian.....	42
2. Paparan Data Penelitian	43
C. Pembahasan.....	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan yang saat ini terjadi pada generasi muda yakni minimnya pemahaman bahwa setiap manusia harus mampu melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik guna meningkatkan kualitas karakter meliputi akhlak mulia dan pengembangan potensi diri. Hal ini mengakibatkan terbangunnya *personal branding* mereka menjadi terhambat.

Cara pandang seseorang terhadap individu lainnya terkait dengan kemampuan, kepribadian, dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh masing-masing individu atau dalam bahasa kerennya dapat disebut dengan *personal branding* yang berarti citra diri. *Personal branding* memiliki pengaruh penting dalam mencapai kesuksesan seseorang. Karena jika seseorang mampu membangun *personal branding* yang kuat dalam dirinya, maka akan membentuk persepsi dan penilaian positif serta rasa percaya dari masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang. Berbagai aspek tersebut meliputi kepribadian, kemampuan, nilai-nilai dan bagaimana stimulus-stimulus yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran.¹

Personal branding didasarkan pada nilai kehidupan seseorang dan relevansi tinggi terhadap siapa sesungguhnya pribadi seseorang. *Personal branding* merupakan merek diri dibenak semua orang. Ini akan membuat seseorang dipandang secara berbeda dan unik. Konsisten merupakan prasyarat utama dari *personal branding* yang kuat. Hal-hal yang tidak konsisten dapat melemahkan *personal branding* dimana pada akhirnya akan menghilangkan kepercayaan serta ingatan orang lain.²

Pentingnya *personal branding* harus segera disadari oleh masing-masing individu sejak awal. Karena salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah keinginannya untuk dihargai, dihormati atau keinginan

¹ Farco Siswiyanto Raharjo, *The Master Book of Personal Branding: Seni Membangun Merek Diri dengan Teknik Berbicara* (Yogyakarta: Quadrant, 2019), 6.

² Mc Nally & Karl D, *Speak: Be Your Brand* (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 13.

untuk tidak mau dapat sebutan-sebutan yang kurang baik atau persepsi buruk dari orang lain³. Orang yang sudah membangun *personal branding*nya sejak awal, mereka akan cenderung menjadi *community focus center* karena masyarakat menilai dirinya memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi contoh bagi orang lain. Kegiatan yang dilakukan akan menginspirasi yang mempengaruhi pola pikir orang lain agar bagaimana bisa menjadi seperti nya. Dari sini terlihat seseorang yang telah memiliki *personal branding* mampu memberikan aura positif kepada orang lain.

Dalam bidang Pendidikan, peneliti menganggap bahwa perlunya membangun kesadaran peserta didik terhadap *personal branding* sebagai bekal mengembangkan potensi dan meraih prestasi sejak usia dini. salah satunya dengan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁴ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui proses interaksi ini, akan membuka jalan bagi peserta didik untuk membangun *personal branding*nya dalam lingkungan sekolah yang kemudian dapat dibawa atau diimplementasikan pula dalam lingkungan masyarakat. *Personal branding* peserta didik dapat dibangun dengan memiliki karakter yang baik sehingga mereka akan miliki nilai atas diri mereka.

Namun dewasa ini, pentingnya *personal branding* saat ini masih kurang bahkan tidak sama sekali disadari oleh generasi muda dan ketidaktahuan mereka tentang bagaimana cara mengembangkan *personal branding* dengan baik.⁵ Ini menjadi faktor utama yang menjadikan lemah karakter pada peserta didik, sehingga jiwa kompetisi peserta didik sulit dibangun. Padahal ini harus segera dipersiapkan untuk menunjang kesuksesan masa depan. Hal ini terjadi pada peserta didik SMP Negeri 1 Sambit. Sesuai hasil wawancara peneliti

³ Dewi Haroen, *Personal Branding: Kunci Sukses Anda Berkiprah di Dunia politik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 5.

⁴ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utami, 2015), 7.

⁵ Dadang Sugiana dkk, *Komunikasi dalam Median Digital: Pentingnya Kemampuan Personal Branding di Era Digital* (Yogyakarta: Buku Litera, 2019), 167.

dengan Bapak Denny Firmansyah, S.Pd. yang juga merupakan salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Sambit, beliau menuturkan bahwa kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa sekolah hanya sekedar kewajiban yang harus digugurkan. Efek dari pola pikir ini, membuat tidak adanya keseriusan peserta didik dalam mengikuti serangkaian proses kegiatan belajar yang ada di sekolah. Hal ini berimbas juga terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik seperti seringnya melanggar aturan di sekolah, tidak mengindahkan nasehat guru, sering meninggalkan pelajaran di kelas, bermain *game* saat jam pelajaran berlangsung dan perbuatan kurang baik lainnya. Peserta didik dengan pola pikir seperti ini, Ketika ditanya apa yang didapatkan dari sekolah hari ini mereka akan merasa kebingungan untuk menjawab karena ketidak seriusan mereka dalam belajar. Sikap yang menunjukkan belum adanya rasa tanggung jawab atas diri mereka sendiri tentu sikap ini akan menurunkan *performance* mereka di mata teman-temannya dan orang lain.⁶

Masalah demikian, membuat citra diri peserta didik akan buruk di mata teman, guru bahkan masyarakat. Peserta didik menjadi kurang mengetahui apa sebenarnya tujuan mereka pergi ke sekolah. Tidak adanya niat dan tujuan dalam mencari ilmu ini, menjadi bukti bahwa ketidak adanya kesadaran akan pentingnya *personal branding* dalam diri. Peserta didik cenderung melakukan hal yang hanya membuatnya senang dan tidak memikirkan apakah hal tersebut membawa dampak baik atau buruk. Kualitas karakter yang kurang baik dapat merusak *personal branding* peserta didik pula. Dari masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu segera ditemukannya solusi yang mampu membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang buruk dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya *personal branding* yang harus dipersiapkan mulai hari ini.

Oleh karena itu, karakter yang kurang baik peserta didik dalam mendukung *personal branding* dapat segera diatasi dengan Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Peneliti berkesempatan untuk secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku kurang baik

⁶ Wawancara pada 17 Februari 2023, pukul 09.00 WIB.

peserta didik melalui mata pelajaran PAI. Peneliti memutuskan menggunakan sebuah metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*. Hal ini dilakukan karena peneliti memahami konsep dasar dari metode ini yang mampu melatih kerja tim peserta didik, melatih daya kritis peserta didik, melatih sikap kepemimpinan serta melatih rasa kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan kelas ketika mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan. Selain itu, metode ini juga akan melatih *softskill* peserta didik. Antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin, kemampuan berinteraksi, kerjasama tim, berpikir kritis, *public speaking* dan pengembangan rasa percaya diri.

Dengan demikian, adanya penelitian ini bertujuan untuk perbaikan perilaku peserta didik dapat melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didukung pula dengan metode yang tepat dan kekinian yakni metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* guna merangsang kemampuan peserta didik dalam menciptakan *personal branding* dalam diri mereka masing-masing. Sehingga harapan mereka untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang cakap dan berbudi luhur akan tercapai.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya *personal branding* di lingkungan sekolah.
2. Belum adanya rasa tanggung jawab atas diri mereka sendiri menjadi faktor karakter peserta didik yang kurang baik dan mempengaruhi *personal branding* peserta didik dalam persepsi orang lain.
3. Kurangnya inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI yang kurang mengasah pendidikan karakter di sekolah.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata

pelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik dalam membentuk *personal branding* peserta didik?"

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter dalam membentuk *personal branding* peserta didik dari aspek perilaku yakni mawas diri dan introspeksi serta aspek *softskill* meliputi interaksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri melalui mata pelajaran PAI dengan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penggunaan metode belajar *Number Head Together* dapat meningkatkan kualitas sistem pembelajaran di kelas mulai dari proses *transfer of knowadge and values* agar mampu memaksimalkan kemampuan ketiga aspek meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sehingga dengan menerapkan metode ini akan dapat meningkatkan pula aktivitas belajar menuju ke arah yang lebih baik melalui pengalaman dan latihan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan bahan rujukan dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia berawal dari perbaikan sistem belajar di kelas.
- b. Bagi guru, antara lain:
 - 1) Memberikan inovasi mode pembelajaran abad 21 dan pengembangan model belajar lainnya yang dianggap efektif dalam meningkatkan pencapaian peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan inovasi terbaru tentang metode pembelajaran agar suasana belajar di kelas tidak membosankan dan monoton.

- 3) Memberikan pemahaman pada guru akan pentingnya penerapan model belajar abad 21 untuk memberikan dampak positif terkait dengan peningkatan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik melalui proses latihan dan pengalaman.
- c. Bagi peserta didik, antara lain:
- 1) Membantu meningkatkan *softskill* peserta didik menggunakan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*.
 - 2) Membantu peserta didik memahami materi pembelajaran bukan hanya dari teori saja akan tetapi juga dalam bentuk implementasinya.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan *softskill* sebagai upaya pembentukan *personal branding* mereka di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Terdapat beberapa defeni operasional dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. berikut ini penjelasannya:

1. Model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan sebuah metode yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan meningkatkan penguasaan akademik. Model belajar ini salah satu metode *active learnig* abad 21 yang dikembangkan untuk melatih kemampuan komunikasi, interaksi, kerja sama tim, berpikir kritis, *public speaking* dan rasa kepercayaan diri. Dengan begitu, menerapkan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* sebagai peningkatan penguasaan akademik, sekaligus juga sebagai upaya meningkatkan *softskill* peserta didik. Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kualitas karakter berupa hasil belajar, perbaikan akhlak dan pengembangan *softskill* peserta didik kelas VIID di SMP Negeri 1 Sambit tahun ajaran 2022/2023.
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan pembelajaran yakni menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan terutama dalam membawa kemajuan bangsa yang bermartabat.

Pada implementasinya materi PAI yang dimaksud adalah pada bab 7 yakni “Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan”. Di harapkan peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Sambit mampu menjadi individu mampu memiliki karakter yang berkualitas sebagaimana yang di cita-citakan oleh agama dan negara.

3. Menurut Soedarmo Soedarsono, karakter merupakan suatu nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku dan pemikiran seseorang. Diketahui dari data hasil observasi dan wawancara peneliti, karakter peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari perilaku beberapa peserta didik yang menyimpang seperti meninggalkan kelas saat jam pelajaran, tidak dapat mengontrol emosi, tidak menghiraukan nasehat guru, pasif dalam kelas, dan enggan mencoba saat diberikan tantangan oleh guru.
4. *Personal branding* merupakan suatu proses memebentuk persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang. Yang mana sapek tersebut meliputi kepribadian, nilai-nilai, dan bagaimana stimulus-stimulus yang dapat menimbulkan persepsi positif dari masyarakat. *Personal branding* juga disebut sebagai reputasi yang telah melekat pada diri manusia. Kesadaran akan pentingnya *personal branding* harus dimiliki oleh generasi muda dalam menunjang kesuksesan di masa yang akan datang. Ini bisa dibangun sejak anak-anak di bangku sekolah dengan menerapkan akhlak yang baik dan mampu mengasah serta mengenali kemampuan yang ada dalam diri mereka. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit sebagai upaya membentuk *personal branding* melalui perilaku terpuji dan melatih *softskill*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Belajar Kooperatif Tipe *Number Head Together*

Pengertian model belajar kooperatif (*cooperative learning*), menurut Johnson dalam B. Santoso adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang optimal. Baik pengalaman individu maupun secara kelompok.⁷ Sedangkan Nurhadi mengartikan *cooperative learning* sebagai yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Selaras dengan pengertian di atas, maka singkat penulis bahwa model belajar kooperatif merupakan sebuah model belajar yang berorientasi pada keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas dimana peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan sebuah masalah hingga ditemukannya *problem solving* melalui interaksi dan kerjasama dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota kelompok.

Dengan menggunakan menggunakan metode *cooperative learning*, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif serta mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami fitrah manusia yang hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yakni tidak bisa berdiri sendiri tanpa kerjasama dan bantuan dengan orang lain dalam menghadapi segala aspek kehidupan meliputi mempelajari gagasan atau pemikiran, pemecahan masalah, menemukan solusi dan permasalahan dan penerapan apa yang telah dipelajari dari sebuah masalah yang dihadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, metode belajar kooperatif tidak hanya bertujuan untuk menanamkan materi pelajaran pada peserta didik. Tapi juga melatih

⁷ Santoso B, "Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP", Jurnal Pendidikan, 1(1), 1999, 37.

peserta didik untuk mampu mengembangkan dan mengasah *softskill* yang dimiliki meliputi kemampuan bersosial, bekerjasama, berpikir kritis dalam analisis masalah dan bertanggung jawab antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.⁸

Ada banyak teknik dalam penerapan metode belajar kooperatif, salah satunya adalah metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*. Pengertian metode belajar *Number Heads Together* seperti yang didefinisikan oleh Aris Sholimin dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, beliau mengatakan bahwa *Number Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya.⁹

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa, model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek tanggung jawab secara individu maupun kelompok untuk memahami suatu materi yang tengah dipelajari saat itu. Sehingga implementasi model pembelajaran ini dapat menarik siswa untuk berperan secara aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1995 kemudian dikembangkan oleh Russ Frankini ini sebenarnya merupakan varian dari diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok terdiri dari 4-5 anggota dalam satu kelompok. Masing-masing anggotanya diberikan nomer untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomer berapa yang akan dipresentasikan selanjutnya, begitu seterusnya hingga semua nomer terpanggil.

⁸ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), (Januari-Juni, 2021), 251.

⁹ Aris Sholimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 108.

Pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran dengan sistem diskusi kelompok yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan akademik¹⁰ yakni dalam menelaah materi pelajaran PAI dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut.

Meskipun memiliki banyak persamaan dengan metode kooperatif lainnya, namun metode ini mampu memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk pola perilaku peserta didik. Karena dalam metode belajar tipe *Number Head Together* merupakan suatu model yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik selaku audiens.¹¹

Imas Kurniasih dan Berlin Sani¹² menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam *penerapan* model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT), berikut penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Persiapan. Dalam memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT) dan bahan ajar yang akan dibahas dalam kelas.
2. Membagi kelompok. Kelompok yang dibentuk harus sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT), yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa dari total

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 85.

¹¹ Ali Ibrahim, *Model-Model Pembelajaran Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 28.

¹² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 118-119.

keseluruhan siswa kelas VII D berjumlah 25 orang. Kemudian menomori serta memberi nama setiap kelompok. Sebelumnya, pendidik telah mengelompokkan peserta didik dengan mengusahakan masing-masing kelompok dari beragam karakter anak. Disini dapat terlihat karakter masing-masing peserta didik dari cara mereka berdiskusi dan berinteraksi dengan teman satu kelompoknya.

3. Lengkapi. Yakni pada setiap kelompok memiliki minimal satu buku pegangan mata pelajaran PAI rujukan ketika menganalisis suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Sehingga *problem solving* yang ditemukan dalam hasil diskusi tidak menyimpang dari materi namun peserta didik tetap bisa mengembangkan jawaban lewat bahasanya sendiri.
4. Memulai diskusi. Pendidik mulai dengan memberikan tugas pada siswa dan dalam kerja kelompok tersebut diberikan nomor (yang diletakkan pada kepala perwakilan kelompok dipasang seperti *headband*), dimana siswa akan mencari jawaban dari soal pada nomor yang diberikan.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban (presentasi). Pada tahapan ini, guru menyebut satu nomor dan kelompok dengan nomor yang terpanggil akan mengangkat tangan dan melakukan presentasi di depan kelas. Presentasi juga diwakili oleh salah satu orang saja yang dipilih sebelumnya menjadi ketua kelompok atau salah anggota yang dipilih oleh ketua kelompok
6. Mengakhiri dengan kesimpulan. Pendidik Bersama peserta didik menyimpulkan Bersama materi yang telah dibahas untuk menyatukan pikiran pemahaman peserta didik. Penyimpulan ini sama dengan tahap merefleksi materi. Pendidik menggunakan *slide power point* untuk memaparkan kesimpulan yang telah disiapkan sebelumnya yang ditampilkan melalui infocus.

Seperti yang diungkapkan oleh Zainal dan Ali Murtadlo¹³ bahwa tujuan metode belajar tipe *Number Head Together* adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik struktural, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Dalam implementasinya, terlihat peserta didik lebih cakap dalam pengerjaan kuis individu yang diberikan oleh pendidik. Kuis selalu diberikan setelah tahap menyimpulkan dan merefleksi bersama untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memaami materi yang telah dibahas. Dapat disimpulkan bahwa metode belajar ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi secara keseluruhan.
2. Pengakuan daya keragaman, yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-teman yang mempunyai latar belakang. Dalam implementasinya, pendidik membagi setiap kelompok dengan karakteristik anggota kelompok yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing peserta didik akan memahami karakter setiap temannya dan menyesuaikan diri bagaimana cara mereka berkomunikasi untuk dapat membangun interaksi yang baik sesama anggota kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif ini juga sebagai penerapan nilai-nilai Pancasila tepatnya pada sila ke 4. Yakni tentang bermusyawarah sebagai jalan pemecahan masalah, belajar menghormati dan menghargai pendapat orang lain dan mengontrol sifat egois manusia.
3. Pengembangan keterampilan sosial, yakni sebagai bentuk upaya pengembangan *softskill* peserta didik. Dalam implementasinya, peserta didik akan dituntut untuk berani berbicara menyampaikan pendapatnya dan upaya mempertahankan pendapat tersebut, melatih daya berpikir kritis dalam memahami suatu masalah dan melatih kemampuan *public speaking* atau seni berbicara di depan umum serta membangun rasa kepercayaan diri ketika mereka harus

¹³ Zainal dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: PT. Saran Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), 304.

mempresentasikan hasil diskusi di depan pendidik dan temannya.

2. Pendidikan Agama Islam

Layanan pendidikan agama di sekolah adalah salah satu tugas dan fungsi pemerintah yang diemban oleh kementerian agama Republik Indonesia.¹⁴ Pendidikan Agama juga diatur pada pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan". Pasal ini mendukung adanya pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan agama yang semestinya agar peserta didik mampu memahami konsep ajaran agama yang dianutnya.

Ajaran setiap agama wajib dipahami oleh pemeluknya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan menciptakan manusia yang unggul, berkarakter dan berbudi luhur sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan kesejahteraan di muka bumi.¹⁵ Khususnya pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya sistem atau tata kehidupan yang pasti dapat menjadikan manusia merasakan damai selamat dan sejahtera untuk selama-lamanya dan membentuk pola pikir bahwa kehidupan ini telah diatur oleh sang pencipta.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan agama Islam itu sendiri adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan alasan-alasan yang terperinci.¹⁶ Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha dalam sebuah

¹⁴ Peraturan Menteri Agama RI (PMA) Nomor 42 tentang Organisasi dan Tata Cara Kerja Kementerian Agama, Pasal 3.

¹⁵ Hayadin, "Indeks Layanan Pendidikan Agama Pada SMA dan SMK di 34 Ibu Kota Provinsi", *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (1), (Maret-April, 2018), 51.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2003), 160.

pengajaran pengasuhan terhadap peserta didik bimbingan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* atau jalan kehidupan sehari-hari terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menurut buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh departemen agama republik Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengamalan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan memiliki kepribadian utuh yang mampu memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupan.¹⁷

Pendidikan agama Islam juga memiliki dasar sebagai tempat berpijak yang kuat. Dasar atau pondasi tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits yang mana keduanya merupakan sumber hukum Islam yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹⁸

Imam Al-Baidhawi dalam *Tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*¹⁹, menjelaskan bahwa “*Dzalikal kitab*” atau “itu kitab” merupakan kata untuk menunjukkan sesuatu yang jauh. Dapat ditafsirkan juga sebagai kitab Surat Al-Baqarah, Al-Qur'an itu sendiri, kitab atau kitab suci terdahulu. Sedangkan makna asal “*kitab*” ialah “kumpulan, himpunan, gabungan.”

Sedangkan untuk pengertian dari “*laa rayba*” atau “tiada terdapat keraguan” adalah bahwa kitab itu demikian jelas dan gamblangnya dimana

¹⁷ Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1993), 251.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 3.

¹⁹ Abi Sa'id Abdullah, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Darul Rasyid, 1421),

orang yang memiliki akal sehat tidak meragukannya sebagai wahyu yang mengandung mu'jizat dan tiada seorang pun meragukan kemu'jizatan Al-Qur'an.

Kata "*hudan*" yang berarti "petunjuk atau hidayah" itu bersifat umum untuk orang Muslim atau non Muslim dengan pertimbangan "*hudan lin naas*" atau sebagai petunjuk bagi manusia secara umum yang memiliki akal sehat. Sedangkan "*Al-Muttaqin*" berasal dari kata al-Wiqayah atau sangat menjaga. Dalam definisi syariat, ini disebutkan bagi orang-orang yang menjaga dirinya dari hal yang kelak membahayakan di akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi surat Al-Baqarah ayat 2 dengan pendidikan agama Islam adalah tentang nilai-nilai ketakwaan yang mana tidak hanya mencakup tentang nilai ketuhanan, akan tetapi juga meliputi nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarah kepada pembentukan pribadi Muslim yang sempurna, yang mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an (nilai-nilai taqwa) yang dijadikan manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, Ahmad D. Marimba juga mengatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam secara singkat dan tegas ialah firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Dengan begitu, jika diibaratkan sebuah bangunan, Al-Qur'an dan Sunnah ada sebagai fondamennya.²⁰ Al-Qur'an dan Sunnah dapat dikatakan sebagai landasan utama pendidikan Islam yang di dalamnya banyak sekali terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip pendidikan.

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang melalui pembelajaran dan proses transfer pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik agar peserta didik memiliki penghayatan dan diharapkan dapat mengamalkan segala pokok ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus mampu berkembang dalam aspek keimanannya ketakwaan berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif), 41.

pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa yang akan datang.²¹ Singkatnya Muhammad athiyah Al abrasyi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²²

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islami memiliki akhlak mulia yang akan senantiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam mencapai tujuan dari penciptaan manusia yakni untuk menyembah Allah SWT. Dengan demikian, jika seseorang telah mampu memahami ajaran pokok agama Islam maka akan muncul karakter yang baik dalam diri seseorang yang akan menjadi ciri khas dan mendapatkan penilaian positif dari orang-orang disekitarnya.

Hendaknya, setiap guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan agama akan tetapi juga sebagai usaha dalam mewujudkan akhlak mulia yang mampu melahirkan karakter yang baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan agama akan membentuk nilai karakter yang menjadi karakteristik peserta didik berupa sifat kepribadian yang khas pada setiap individu yang tampak pada segi pengamalannya. Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, guru tidak cukup memberikan materi hanya sekedar teori. Akan tetapi wajib bagi guru memberikan teladan penerapan akhlak mulia sebagai wujud implementasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.

3. Konsep Karakter Berkualitas

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, dimana nilai ini akan terbagi dari adanya sebuah pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang diwujudkan dalam sikap dan

²¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 135

²² Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000),1.

perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²³ Sedangkan pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yakni nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁴ Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sebuah nilai diri yang positif dari seseorang yang mencakup etika, moral, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang religius, nasionalis, kreatif dan produktif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kalitas karakter peserta didik yakni dengan cara melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. pendidikan agama memiliki pengaruh kuat dalam menentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagaimana cara pandang dan perilaku seseorang tergantung pada pendidikan agama yang mereka terima.

Hemat penulis bahwa pendidikan karakter akan membentuk peserta didik yang memiliki karakter diri yang positif. Sehingga Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang unggul serta mampu menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Tidak hanya menerapkan ilmu yang didapatkan ketika dalam bangku sekolah ataupun kuliah, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik mengarahkan pada pengertian tentang pengembangan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang baik atau mulia. Karakter yang demikian ini akan mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang akan dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh peserta didik.²⁵

Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan etika yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari maka akan membawa dampak kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga membuat seseorang

²³ Nurmin, "Pendidikan Karakter Pembelajaran PAI", Jurnal *Pigur*, 2(1), (Maret, 2017), 133.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan SDM dan PMP Kemendikbud, 2013), 128.

²⁵ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, (Februari, 2012), 3.

menjadi pribadi yang bijaksana dihormati, disegani dan menjadi contoh bagi orang lain disekitarnya. Ini akan memunculkan penilaian yang baik pula dari sudut pandang orang lain terhadap orang-orang yang memiliki karakter yang baik dalam dirinya.²⁶

Merujuk pada teori diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada peningkatan kualitas karakter mencakup pengembangan perilaku atau sikap agar anak-anak meliputi pemahaman serta praktik sikap mawas diri dan introspeksi diri. Hal demikian disesuaikan dengan materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Bab 7 semester genap. Sikap mawas dan introspeksi diri jika diartikan secara luas, mampu melahirkan sikap-sikap mulia yang lain. Sehingga sopan dan santu peserta didik akan terpancar dalam perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Personal Branding*

Timoty P. O'Brien, seorang penulis buku *The Personal branding* mengatakan bahwa *personal brand* ialah identitas pribadi yang mampu menciptakan sebuah respon emosional terhadap orang lain mengenai kualitas dan nilai yang dimiliki orang tersebut.²⁷ Dengan kata lain, *personal branding* adalah sebagai upaya membentuk persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah kepribadian, kemampuan atau nilai-nilai dan bagaimana semua itu menimbulkan persepsi positif dari masyarakat yang ada dan pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran.

Menurut Erwin dan Temewu dalam buku *Brand-Inc, personal brand* adalah suatu kesan yang berkaitan dengan keahlian, perilaku maupun prestasi yang dibangun oleh seseorang baik secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan untuk menampilkan citra dirinya. *Personal brand*

²⁶ Nurhayati, "Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) di SMP IT Ar-Raudhah Tambun Selatan-Bekasi", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, 27-28.

²⁷ Dewi Haroen, *Personal Branding Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik* (Jakarta: Gramedia, 2014), 13.

dapat dijadikan suatu identitas yang digunakan orang lain dalam mengingat seseorang.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *personal branding* adalah penjelasan atau proses komunikasi tentang kepribadian, kemampuan, nilai-nilai, keahlian, perilaku, prestasi, keunikan, dan bagaimana semua itu menimbulkan persepsi positif dari orang lain yang mana dari persepsi yang dibangun orang lain tersebut menjadi alat untuk orang lain mengingat seseorang tersebut. Dengan demikian, generasi muda dapat dikatakan harus memiliki kesadaran konsep *personal branding* untuk mereka membangun citra diri membuka jalan menuju masa depan yang berkualitas.

Hal ini berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap individu lainnya terkait dengan kemampuan, kepribadian, dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh masing-masing individu atau dalam Bahasa kerennya dapat disebut dengan *personal branding* yang berarti citra diri. *Personal branding* memiliki pengaruh penting dalam mencapai kesuksesan seseorang. Karena jika seseorang mampu membangun *personal branding* yang kuat dalam dirinya, maka akan membentuk persepsi dan penilaian positif serta rasa percaya dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan dan kewajiban yang dilaksanakan.

Pentingnya *personal branding* harus segera disadari oleh masing-masing individu sejak awal. Hal ini bertujuan untuk seseorang mempersiapkan diri dan mengatur strategi dalam membangun merek dalam dirinya. Orang yang sudah membangun *personal branding* sejak awal, mereka akan menjadi cenderung menjadi *community focus center* karena masyarakat menilai dirinya memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi contoh bagi orang lain. Kegiatan yang dilakukan akan menginspirasi yang mempengaruhi pola pikir orang lain agar bagaimana bisa menjadi seperti itu. Dari sini terlihat seseorang yang telah memiliki *personal branding* mampu memberikan aura positif kepada orang lain.

²⁸ Stevani dan Widayatmoko, "Kepribadian dan Komunikasi Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk *Personal branding*", Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, 9, (Juli, 2017), 65.

Dalam bidang Pendidikan, peneliti menganggap bahwa perlunya membangun kesadaran peserta didik terhadap *personal branding* sebagai bekal mengembangkan potensi dan meraih prestasi sejak usia dini. salah satunya dengan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.²⁹ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui proses interaksi ini, akan membuka jalan bagi peserta didik untuk membangun *personal brandingnya* dalam lingkungan sekolah yang kemudian dapat dibawa atau diimplementasikan pula dalam lingkungan masyarakat. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan, minimal terdapat seorang peserta didik yang telah memiliki *personal branding* sebagai contoh baik yang dapat memberi pengaruh positif bagi teman-temannya yang lain. Disamping itu, dampak baik bukan hanya dirasakan oleh teman-temannya saja, akan tetapi juga mampu mengharumkan nama sekolah melalui potensi yang dikembangkan menuju jalur prestasi.

B. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Pada skripsi yang ditulis oleh Dian Rahmawati pada 2021 yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*” mengungkapkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI ketika menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Pada siklus pertama peningkatan belum mencapai target hasil yang diharapkan. Namun pada tahapan siklus kedua, terjadi peningkatan aktivitas belajar yang signifikan pada peserta didik. Peningkatan tersebut mencakup beberapa aspek seperti keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar PAI.³⁰

²⁹Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utami, 2015), 7.

³⁰Dian Rahmawati, skripsi, “*Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SD*

Kemudian pada skripsi yang ditulis oleh Putri Rizkiah tahun 2020 dengan judul “*Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri 7 Banda Aceh*”. Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus. Hasil penelitian yang diperoleh melalui lembar aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh nilai 68. Peningkatan nilai terjadi pada siklus ke 2 dengan perolehan nilai 85, dan meningkat lagi pada siklus ke 3 dengan nilai 88. Dari hasil *pre test* siklus 1 25% tuntas, 37,5% pada siklus ke 2 dan 62% pada siklus ke 3. Sedangkan pada hasil *post test* diperoleh peningkatan 50% pada siklus ke 1, pada siklus ke 2 meningkat menjadi 65,6% dan 87,5% siswa tuntas pada siklus ke 3.³¹

Pada artikel yang disusun oleh Komang Satria Wibawa dkk pada tahun 2019 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis PKn Siswa Kelas VIII B*” dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas berbasis pendekatan kuantitatif, menghasilkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebanyak 72% (kategori cukup) pada siklus I dan sebanyak 82% (kategori baik) pada siklus II. Peneliti mengambil penelitian terdahulu sebagai referensi pendukung karena dirasa materi yang diajarkan pada mata pelajaran PKn selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan ajaran agama dan aturan negara.³²

Pada penelitian Putu Tia Vivi Muliandari pada tahun 2019 yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika, International Journal*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together*, yang diterapkan pada kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* yang diterapkan pada kelas kontrol dalam penelitian ini menunjukkan

Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”, UIN Raden Intan Lampung, 2021, 86.

³¹ Putri Rizkiah, skripsi, “Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri 7 Banda Aceh”, UIN Ar-Raniry Aceh, 2020, 157.

³² Komang Satria Wibawa dkk, “Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis PKn Siswa Kelas VIII B, Jurnal Pendidikan kewarganegaraan, Undiksha, 2019, 49.

bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar peserta didik. Perbedaan antara proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dengan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar peserta didik.³³

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sudhiarti pada tahun 2022 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI MIPA 4 Semester Genap SMA Negeri 1 Palopo Tahun Ajaran 2021/2022*”. Berdasarkan penelitian mengatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dimana pada siklus pertama hasil belajar pada materi sistem ekskresi berada dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus kedua hasil belajar pada materi sistem ekskresi berada dalam kategori tinggi.³⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hani Suhendra pada tahun 2022 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (Number Head Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa*”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD inpres gantarang kabupaten Gowa, persentase menunjukkan bahwa pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebanyak 60%. Sehingga membuktikan adanya peningkatan dari hasil belajar setelah diterapkan metode ini.³⁵

Good personality dan pengembangan *softskill* diduga dapat membentuk *personal branding* peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Selaras dengan pernyataan diatas, Aisyah Tiara Puspita

³³ Putu Tia Vivi Muliandari, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *International Journal*, 6(3), (Agustus, 2022), 259.

³⁴ Sudhiarti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI MIPA 4 Semester Genap SMA Negeri 1 Palopo Tahun Ajaran 2021/2022”, *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 2(2), (2022), 176.

³⁵ Hani Suhendra, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Number Head Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022, 123.

dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Personal Branding Denny Santoso*” pada tahun 2019 juga mengungkapkan bahwa *personal branding* adalah proses membawa *skill*, kepribadian, dan karakter unik seseorang untuk kemudian dapat membungkusnya menjadi sebuah identitas yang memiliki kekuatan lebih di bandingkan dengan yang lain.³⁶

Kerjasama antara orang tua dan guru terhadap proses belajar anak selama pandemi mempengaruhi kualitas pendidikan karakter anak. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Santoso dkk dalam artikelnya yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19*” tahun 2020 bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter anak. Dimana orang tua memberikan pengawasan dan menjadi contoh pengamalan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru harus kreatif dalam mengolah dan mengemas pembelajaran *online* sehingga dari kerjasama yang baik ini akan terwujudnya penerapan akhlak mulia pada diri anak.³⁷

Penerapan metode belajar *active learning* oleh guru mata pelajaran PAI dianggap efektif dalam proses pendidikan karakter pada peserta didik. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh Ismun Ali pada tahun 2021 dalam artikelnya yang berjudul “*Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*” bahwa *Cooperatif Learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas dasar kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan yang sama serta aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interkatif sehingga dapat menumbuhkan perilaku peserta didik untuk saling menghargai pendapat orang lain, tidak egois dan bersikap bijak akan suatu persoalan.³⁸

³⁶ Aisyahani Tiara Puspita, “Strategi Personal Branding Denny Santoso”, Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019, 87.

³⁷ Santoso dkk, “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19”, Jurnal Pendidikan, Unnes (2020), 562.

³⁸ Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Mubtadiin, 7 (1), (Januari-Juni, 2021), 263.

Dari analisis dan temuan penelitian terdahulu, terlihat kebanyakan penelitian penerapan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* telah banyak membuktikan bahwa penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar, memperbaiki sikap/perilaku dan mengembangkan *softskill* peserta didik. Sehingga dalam penelitian akan diteliti tentang pengaruh penerapan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan kualitas karakter dalam membentuk *personal branding* peserta didik. Dengan demikian, penelitian akan menjadi *novelty* karena dirasa memiliki unsur kebaharuan dalam temuan penelitian karena peneliti berusaha menggabungkan beberapa untuk kecakapan peserta didik dalam berbagai aspek meliputi sikap dan kemampuan.

C. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan kajian teoritik dari berbagai sumber terkait dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menggambarkan pengaruh hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan dampak dari tindakan yang menjadi ketercapaian harapan dari penelitian. Konsep berikut akan dipaparkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa, dengan menerapkan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together*, pembelajaran pendidikan

agama Islam tidak monoton dan proses pembelajaran berjalan interaktif antar peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik. Menurut penelitian terdahulu, membuktikan bahwa model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam arti luasnya adalah model ini akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bukan hanya segi teori saja, akan tetapi dalam bentuk implementasinya pula.

Maka, ketika model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan melahirkan peserta didik yang cakap dalam aspek akademik dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konsep ajaran agama Islam dalam melaksanakan akhlak mulia kepada diri sendiri, orang lain dan terutama terhadap Tuhannya.

Dari segi praktiknya, model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* juga mampu melatih dan mengasah *softskill* peserta didik. *Softskill* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kemampuan berinteraksi, bekerjasama dalam tim, berpikir kritis, kemampuan berbicara di depan, dan membangun rasa kepercayaan diri. Seperti yang sudah kita ketahui berasama bahwa kemampuan yang tersebut diatas termasuk kedalam *softskill* yang penting untuk dikuasai generasi milenial untuk melahirkan generasi muda yang cakap dan berkarakter. Dengan demikian, perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki *softskill* yang terus dikembangkan akan membentuk *personal branding* atau citra diri yang positif dimata masyarakat dimanapun mereka berada.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir pada penelitian ini adalah penerapan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik yang dapat membentuk *personal branding* peserta didik dengan mengamalkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan melatih *softskill* yang akan terus diasah dan dikembangkan.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan landasan teoritik yang telah dipaparkan di atas, peneliti menentukan satu hipotesis sebagai pilihan hipotesis tindakan, yakni “Adanya

peningkatan aktivitas belajar dan kualitas karakter berupa perubahan sikap dan pengembangan *softskill* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sambit setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk *personal branding*”



BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 1 Sambit ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi nyata dimana praktik pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan di dalam kelas.³⁹

Penelitian Tindakan kelas ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru Pendidikan Agama Islam. dimana peneliti berperan sebagai praktisi pengajar dan berperan dominan dalam perencanaan hingga pada pelaksanaan tindakan penelitian. Sedangkan guru berperan sebagai konsultan dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan di lapangan serta membantu dalam tahap refleksi dan evaluasi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya berjudul Penelitian Tindakan Kelas mengatakan bahwa berbagai fakta yang ditemukan bertujuan sebagai pemecahan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi.⁴⁰

Metode ini diterapkan bertujuan untuk mengupayakan perbaikan pola kinerja guru dan meningkatkan praktik pembelajaran. Selain itu, digunakannya metode PTK dalam penelitian ini juga untuk memperbaiki perilaku dan pola pikir peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan menghasilkan kecakapan peserta didik yang lebih baik pula. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk upaya dalam menemukan masalah hingga pemecahannya dengan jalan berpikir kritis dan realitis demi

³⁹ Djumaidi Goni, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 8.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002), 25.

meningkatkan kualitas performa guru dalam mengelola kelas yang efektif dan inovatif untuk peningkatan kemampuan peserta didik.

Penelitian ini mengambil sasaran peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sambit, karena dirasa pada tahap perkembangan anak usia 12-13 tahun merupakan Langkah awal mereka penentuan pola pikir yang tepat dalam menunjang kesuksesan di masa depan. Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik kelas VII akan mudah diarahkan dan mampu meningkatkan aktivitas belajar ditandai dengan meningkatnya pula hasil belajar. selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang nyata menuju kearah perbaikan. Sehingga konsep *personal branding* akan melekat pada pola pikir peserta didik yang mengakar pada prinsip “sekecil apapun progres yang dicapai merupakan satu langkah untuk menjadi lebih baik”.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart, yang mana model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Levin. Dengan menggunakan 4 komponen penelitian dalam sistem spiral yang saling berkesinambungan antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Model ini terbagi menjadi dua siklus dengan masing-masing siklusnya terdiri empat aspek yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Perencanaann (*Planning*)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam Penelitian tindakan kelas. Setelah melaksanakan observasi berupa pengamatan dan wawancara, peneliti masuk pada tahapan perencanaann sebagai tindak lanjut dari observasi. Data yang diperoleh dari observasi kemudian diolah untuk membuat konsep sebuah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari bahan ajar, model pembelajaran serta instrument yang disiapkan secara matang.

2. Tindakan (*Action*)

Merupakan upaya sadar dan terkendali berupa variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Tahap ini merupakan bentuk pelaksanaan dari tahap

awal yang telah diselesaikan. Tahap ini berlangsung di dalam kelas berupa praktik sebagai bentuk Tindakan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dengan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head together*.

Pada praktiknya, peneliti akan mengelompokan peserta didik dalam beberapa kelompok untuk kemudian diberikan sebuah tema yang akan menjadi fokus pembahasan dalam diskusi mereka. Setelah beberapa menit waktu yang diberikan untuk diskusi, maka masuk pada sesi presentasi yang diwakili oleh setiap kelompok yang dipanggil secara acak sesuai dengan nomor pembagian kelompok peserta didik.

3. Observasi (*observe*)

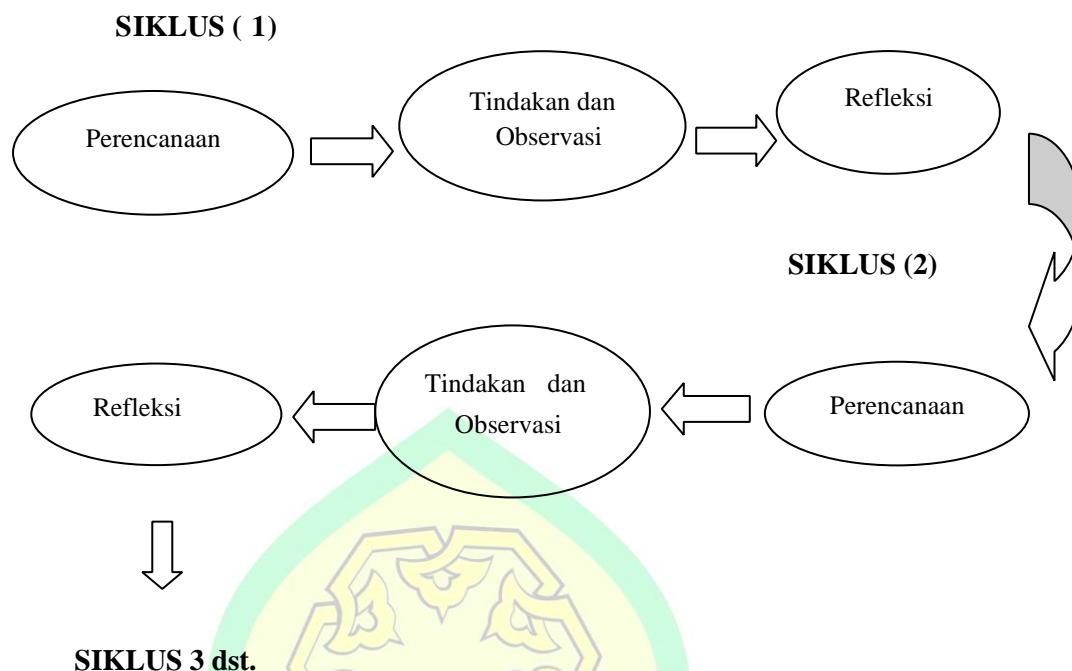
Merupakan pengumpulan data hasil kinerja belajar mengajar. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan Tindakan yang menghasilkan sebuah data di lapangan serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional melalui instrumen pengamatan yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.

Pada tahap ini, peneliti memberikan angket kepada peserta didik yang berisi penilaian mereka terhadap implementasi pembelajaran menggunakan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* dan perubahan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan metode ini.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini, peneliti memproses data dengan cara mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis yang dicatat di dalam observasi. Selanjutnya, peneliti akan berdiskusi kembali dengan pengamat tentang implementasi rancanagn tindakan serta mengevaluasi kembali masalah yang terdapat pada tindakan tersebut untuk diperbaiki pada siklus ke dua.⁴¹

⁴¹ Hamid Darmandi, *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* cet. 1, (Bandung: ALFABETA, 2015), 210-213.



Bagan 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit, tepatnya di kelas VII D. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena SMP Negeri 1 Sambit merupakan satu-satunya sekolah penggerak kurikulum merdeka di Kecamatan Sambit. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sambit.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat adanya sebuah fenomena yang harus ada pembaharuan untuk menciptakan sebuah perubahan. Proses pembelajaran memang tidak bisa lepas dari metode ceramah. Namun, model-model belajar konvensional akan lebih baik jika didominasi model belajar *active learning* abad 21. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas nilai pribadi peserta didik dan menjadi bekal pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Salah satunya dengan penerapan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together*. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu 1 bulan lamanya. Dimulai pada 16 Februari - 10 Maret 2023.

C. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian berfokus pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Sambit yang terdiri dari 25 peserta didik.

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata. Pengertian lain menyebutkan bahwa data adalah deskripsi dari suatu kejadian yang kita hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data adalah fakta-fakta tertentu yang menghasilkan suatu kesimpulan. Berikut data yang dikumpulkan dalam penelitian ini:

- a. Pernyataan verbal peserta didik dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
- b. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat dan satu guru PAI disekolah SMP Negeri 1 Sambit terhadap aktivitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
- c. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa selama proses pembelajaran pada saat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data peneliti ambil dari guru dan siswa dengan melalui wawancara secara intens dengan pihak terkait. Data primer merupakan data yang diambil dari tangan pertama yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Berikut adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain melalui survey, observasi, wawancara kepada guru dan siswa, dan eksperimen. Sedangkan ada pula data sekunder yakni data yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya. Pada penelitian ini meliputi artikel jurnal, situs web, dan catatan internal.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Kegiatan yang diamati berupa aktivitas guru

saat menerapkan strategis pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dimana pengisian lembar pengamatan ini dilakukan dengan cara menggunakan skor nilai dalam kolom yang telah disediakan dan deskripsi sesuai dengan objek yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab sebagai proses mendapatkan informasi melalui beberapa pertanyaan yang beriklan kepada narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan ketika penelitian. Sasaran dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VII D. Dari kegiatan wawancara, peneliti akan memperoleh data *real* sesuai dengan berbagai sudut pandang narasumber yang kemudian disimpulkan oleh peneliti.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian dilapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen-instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada penelitian. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menggunakan dua instrumen yakni:

1. Lembar observasi (pengamatan)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴²

Lembar observasi yang dilakukan peneliti melauai pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Meliputi fenomena faktual yang bertolak belaka dari fenomena aktualnya, sehingga dengan ini akan memperoleh topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Fenomena faktual ini mencakup bagaimana keadaan karakter peserta didik dalam kesehariannya.

Dalam praktiknya sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan pengamatan ketika guru mata pelajaran Pendidikan Agama

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian* (Surabaya: ALFABETA, 2017), 203.

Islam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti akan mengamati seberapa tingkat proses sikap dan kemampuan peserta didik mampu berkembang disana. Pengamatan akan dilakukan beberapa kali untuk membandingkan perkembangan kualitas karakter peserta didik dalam setiap pembelajaran.

2. Pedoman Intrumen Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada beberapa pihak terkait dalam penelitian. Seperti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan peserta didik secara langsung.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan akademik, sikap dan kemampaun (*softskill*) peserta didik. Sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan serta bagaimana karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

G. TEKNIK ANALISIS DATA DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis datanya adalah non-statistis. Data yang muncul berupa kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka. Analisis data kualitatif terdiri dari tida alur kegiatan yang terajadi secara bersamaan. Yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Reduksi data merupakan salah satu dari Teknik analisis data. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data juga dapat membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data dalam bentuk matriks, chart atau grafik, *network* dan sebagainya. Display data

ini merupakan salah satu dari Teknik-teknik analisis data. Data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Dengan demikian, penelitian dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan suatu proses menajamkan, memfokuskan, memusatkan perhatian dan menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan hasil pengamatan observasi dan dokumentasi setelah itu data tersebut akan disimpulkan.⁴³

2. Indikator Keberhasilan

Dalam PTK, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar yang mengarah pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan kualitas karakter peserta didik dari aspek akhlak mulia dan *softskill* peserta didik jika 100% peserta didik mendapatkan hasil belajar diatas KKM, memiliki karakter baik meliputi sikap mawas diri, introspeksi diri, kemampuan berdiskusi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan kepercayaan diri. Dengan demikian, bukan hanya mengalami peningkatan pada hasil belajar, akan tetapi peningkatan ini juga terjadi pada nilai sikap peserta didik yakni masuk dalam kategori A.

H. PROSEDUR PENELITIAN

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian Tindakan kelas. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

⁴³ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 129.

- b) Membuat perangkat pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk pengenalan jenis, bentuk serta penerapan an pada pembelajaran PAI.
- c) Membuat tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi pelajaran PAI.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana Tindakan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan materi tentang akhlak tercela licik dan tamak
- b) Peserta didik melihat penjelasan materi dari video yang telah disiapkan sebelumnya yang diputar melalui LCD proyektor
- c) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan 3-5 anggota dalam setiap kelompok dan diberi nomor
- d) Guru memberi tugas pada masing-masing kelompok
- e) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya
- f) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas
- g) Guru memberi kesempatan kelompok lain memberi tanggapan, dilanjutkan dengan menunjuk kelompok lain untuk presentasi
- h) Terakhir memberikan soal-sola Latihan sesuai dengan materi yang telah dipelajari selanjutnya.

c. Pengamatan (*observed*)

Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran. Berikut tahapannya:

- a) Peserta didik Sebagian besar menyukai model ini Ketika mereka dibagikan kedalam kelompok
- b) Dari 36 orang siswa, terlihat semua menikmati metode pembelajaran ini, karena ini metode belajar yang baru bagi mereka

- c) Keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Ini menandakan bahwa metode belajar kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) terbukti mampu meningkatkan nalar kritis peserta didik
 - d) Hubungan peserta didik semakin erat karena adanya diskusi kelompok
 - e) Ketika melakukan evaluasi, peserta didik belum semua menguasai materi yang baru saja dibahas. Sehingga akan dibahas pada tahap refleksi.
- d. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat melakukan pengamatan. Peneliti mencatat hasil refleksi sebagai berikut:

- a) Sebagian peserta didik belum terbiasan dengan metode belajar kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).
- b) Hasil evaluasi pertama, belum ada peningkatan secara signifikan pada hasil belajar peserta didik.
- c) Keberanian mengungkapkan pendapat masih Sebagian kecil yang mampu, atau malu-malu untuk berbicara didepan kelas saat presentasi.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian Tindakan kelas. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).
- b) Membuat perangkat pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk pengenalan jenis, bentuk serta penerapan an pada pembelajaran PAI.

- c) Membuat tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi pelajaran PAI.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana Tindakan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan materi tentang akhlak tercela licik dan tamak
- b) Peserta didik melihat penjelasan materi dari video yang telah disiapkan sebelumnya yang diputar melalui LCD proyektor
- c) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan 3-5 anggota dalam setiap kelompok dan diberi nomor
- d) Guru memberi tugas pada masing-masing kelompok
- e) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya
- f) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas
- g) Guru memberi kesempatan kelompok lain memberi tanggapan, dilanjutkan dengan menunjuk kelompok lain untuk presentasi
- h) Terakhir memberikan soal-soal Latihan sesuai dengan materi yang telah dipelajari selanjutnya.

c. Pengamatan (*observed*)

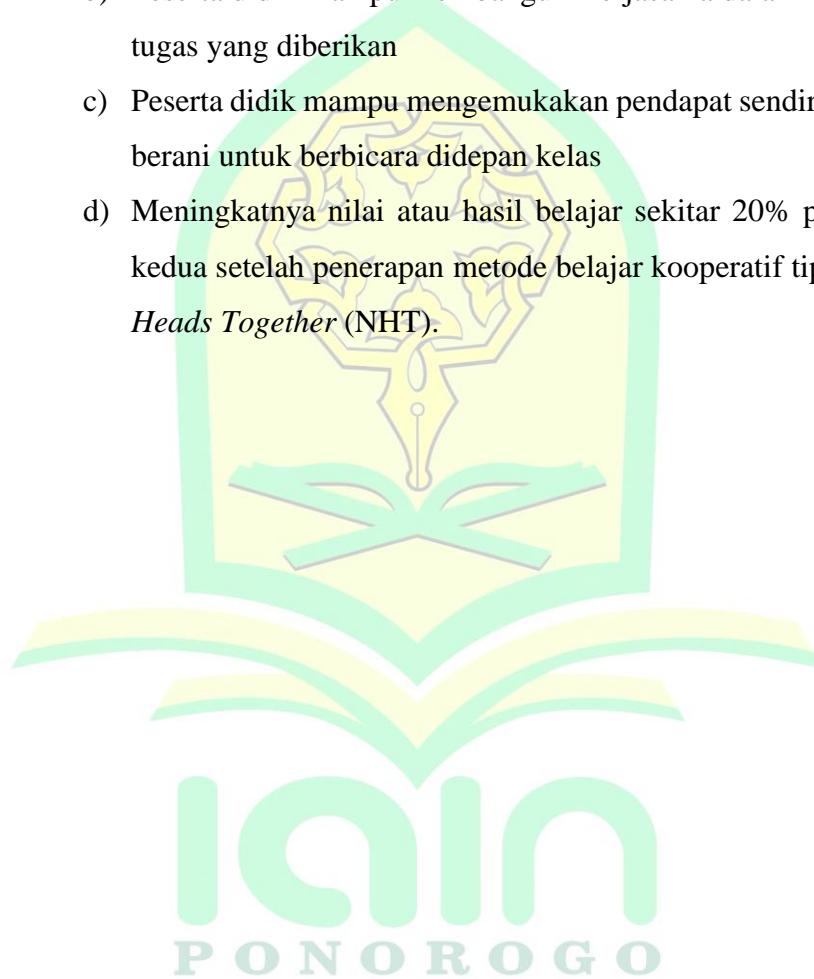
Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran. Berikut tahapannya pada siklus kedua:

- a) Guru terlihat lebih menguasai kelas dalam mengajar dan peserta didik juga terlihat lebih menguasai materi yang diberikan
- b) Peningkatan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dan presentasi didepan kelas
- c) Ketika dilakukan evaluasi, peserta didik dapat menjawab dan menguasai mata pelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat melakukan pengamatan. Peneliti mencatat hasil refleksi pada siklus kedua sebagai berikut:

- a) Akrivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah pada metode belajar kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT)
- b) Peserta didik mampu membangun Kerjasama dalam memahami tugas yang diberikan
- c) Peserta didik mampu mengemukakan pendapat sendiri dan lebih berani untuk berbicara didepan kelas
- d) Meningkatnya nilai atau hasil belajar sekitar 20% pada siklus kedua setelah penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

SMP Negeri 1 Sambit berdiri pada tahun 1982 dengan nama SMPN 4 Ponorogo Filial. Seiring berjalannya waktu yang semula Sekolah Berinduk pada SMPN 4 Ponorogo, berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Sambit karena berada di wilayah Kecamatan Sambit. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak Solekan, BA.

Sejarah sebelum menjadi SMPN 1 Sambit, dulu bernama Sekolah Teknologi (ST) Filial ST Negeri 2 Ponorogo Tanggal -Bulan Januari Tahun 1968 beralamatkan di Dusun Tamansari, Sambit, Ponorogo. Selanjutnya ST Negeri 2 Ponorogo di Sambit, berintegrasi menjadi SMP 4 Ponorogo pada tanggal 1 April 1979 setelah melalui proses yang sangat panjang maka pada tanggal 9 Oktober 1982 dari SMP 4 Ponorogo menjadi SMP 1 Sambit. Berdasarkan SK pendirian Nomor: 0299 / 0 /1982 tanggal 9 Oktober 1982. Hingga pada akhirnya pada tahun 1991 alamat Sekolah berpindah ke desa Campursari Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

SMP Negeri 1 sambit berdiri pada tahun 1982 dengan nama SMPN 4 Ponorogo Filial. Seiring berjalannya waktu yang semula Sekolah Berinduk pada SMPN 4 Ponorogo berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Sambit karena berada di wilayah Kecamatan Sambit. Letak geografis SMPN 1 Kec. Sambit berada pada: Koordinat: 7°57'4"S 111°29'49"E. Beralamatkan Jl. Pajajaran. No. 11 Ds. Campursari, Sambit, Ponorogo Telp. (0352) 311211. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak Solekan, BA. Periode tahun 1984-1989. Hingga pada tahun 2022 saat ini tercatat daftar Kepala Sekolah yang pernah mengabdikan diri di SMPN 1 Sambit terdapat 9 orang. Diantaranya Bapak Solekan, BA. Periode tahun 1984-1989, bapak Wakim, BA. Tahun 1989-1994, bapak sajuti Ichwan tahun 1995-2000, bapak Drs. Haryono, M.Pd tahun 2000-2006, Ibu Didik Yudi Astuti, S. Pd tahun 2006-2011, Bapak drs. H. Darul

Khoiri tahun 2011-2018, bapak H. Effendi Eko e, S. pd. M.SI. tahun 2018-2021, bapak Tri Joyodiguno, S. Pd, tahun 2021-2022, dan bapak Edi Wuryanto, S.Pd, S.Kom tahun 2022-sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan Undang -Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Sedangkan tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak manusia, serta untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kompetensi yang tersirat maupun tersurat dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar merupakan amanah yang harus diwujudkan oleh satuan pendidikan, yaitu kompetensi yang dimiliki para lulusannya. Arah pengembangan SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan sekolah.

a. Visi Sekolah/Madrasah

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memiliki suatu impian dan cita-cita untuk membawa lembaganya mencapai kesuksesan. Harapan SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo ialah mencetak generasi yang mempunyai sifat dan karakter yang cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa.

b. Misi Sekolah/Madrasah

- 1) Mengembangkan KTSP yang berdiversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Meningkatkan GSA (*Gain Score Achievement*) Ujian Nasional

- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan (perangkat teknologi).
- 6) Melaksanakan pengembangan Manajemen Pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan partisipasi *stake holder* terhadap sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
- 9) Melaksanakan pengembangan proses dan strategi penilaian.
- 10) Meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama.
- 11) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

3. Profil Singkat Sekolah

a. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Profil Sekolah tahun pelajaran 2022/2023 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Nama sekolah	:	SMP NEGERI 1 SAMBIT
Alamat (jln/Kec./Kab/Kota)	:	Jl. Pajajaran Ds. Campursari Kec. Sambit, Kab. Ponorogo
Nomor Telepon	:	(0352) 311211
NPSN	:	20510753
NSS/NIS	:	201051104001/ 200010
Nama Yayasan	:	-
Alamat Yayasan & No Telp.	:	-
Nama Kepala Sekolah	:	Edi Wuryanto, S.Pd., S.Kom
No. Telp/ HP	:	-
Tahun didirikan/ Th. Beroperasi	:	1982/ 1982
Luas Tanah/ Status	:	14.305 m ² / SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual beli/Hibah*)
Kepemilikan tanah/ Bangunan	:	Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa/ Menumpang*)
Luas bangunan	:	2.183 Meter

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Pelaksanaan tindakan atau siklus 1 ini dilaksanakan setelah tahapan pratindakan selesai. Pratindakan seperti yang telah peneliti lakukan sebelumnya dengan melakukan pengamatan dan observasi pada 16 Februari 2023, sekaligus penyerahan surat izin penelitian terhadap pihak sekolah SMP Negeri 1 Sambit. Peneliti mendapat sambutan baik dari Bapak Edi Wuryanto selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Sambit. Beliau mengatakan akan memberikan dukungan penuh selama penelitian ini dapat membawa dampak dan perubahan yang baik terhadap peneliti sendiri, siswa dan guru. Dengan demikian, peneliti mendapat ruang kesempatan bukan hanya sekedar penelitian, namun juga untuk berbagi ilmu. Bahkan lebih dari itu, yakni peneliti juga mendapat pelajaran dan pengalaman yang luar biasa tentunya.

Di hari yang sama, peneliti melakukan pengamatan ketika guru PAI melakukan proses pembelajaran berupa peserta didik di kelas VII D. Hasil dari observasi ini diperoleh bahwa kualitas karakter peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari perilaku secara terlihat yang dilakukan oleh peserta didik lebih mengarah kepada hal negatif seperti meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung, bermain *handphone* saat guru mengajar, tidak mengindahkan nasehat guru sehingga dapat dikatakan kurang adanya sikap mawas diri dan instropeksi atas perilaku tidak baik yang dilakukan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Denny Firmansyah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Sambit. Beliau menuturkan hal-hal yang mendukung hasil pengamatan peneliti tentang perilaku peserta didik. "Kelas 7 SMP masih banyak terbawa perilaku di masa sekolah dasar sehingga sifat kekanak-kanakannya masih melekat. Anak-anak juga belum memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap tugas yang saya berikan. Menurut saya anak-anak belum memahami apa pentingnya keseriusan dalam pendidikan".⁴⁴ Pak Denny juga

⁴⁴ Wawancara pada 16 Februari 2023, pukul 10.00 WIB.

menambahkan bahwa anak-anak harus segera disadarkan akan penting kontrol diri. Maksudnya adalah anak-anak belum memiliki sika mawas diri dalam bertindak dan bertutur kata serta kurangnya rasa instropeksi diri. Tutur pak Denny pada Kamis, 16 Januari 2023.

Selain melalui kegiatan wawancara, guru mata Pelajaran PAI yang juga sekaligus menjadi kolaborator peneliti dalam melakukan penelitian. Maka demikian peneliti berkesempatan untuk melakukan pengamatan di kelas secara langsung ketika guru PAI sedang melakukan proses pembelajaran didalam kelas. Menurut hasil pengamatan tersebut, peneliti merefleksikan bahwa adanya perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik. Sikap seperti membangkang perintah guru, saling mengejek antar teman, saling menyalahkan, bermain *handphone* saat pelajaran berlangsung serta ketidak aktifan peserta didik dalam merespon interkasi yang diupayakan oleh guru. Sikap ini juga akan menghambat perkembangan *softskill* peserta didik. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik untuk dapat lebih introspeksi dan mawas diri dalam bertindak dan berucap.⁴⁵

Begitu permasalahan pada fenomea faktual yang beretentangan dengan fenomena aktualnya, sebagai peneliti akan melakukan penelitian untuk dapat memperbaiki kualitas karakter peserta didik untuk membetuk branding personalnya sejak dini melalui mata pelajaran PAI dengan materi “Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan” pada BAB 7.

Mengukur kualitas karakter ini peneliti lakukan dengan teknik *thick description*, yakni hasil dari pengukukan dan penilaian karakter seseorang melalui hasil pengamatan dan pemaknaan oleh orang lain. Hal ini sangat cocok dengan pengertian *personal branding* yang citra baik yang dibangun melalui persepsi orag lain terhadap seseorang tersebut.

2. Paparan Data Penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas di SMP Negeri 1 Sambit klas VII D, langkah-langkah yang dilakukan peneliti mencakup

⁴⁵ Observasi pada 17 Februari 2023, pukul 09.30 WIB

perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang kemudian akan penulis uraikan dalam tiga siklus yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Siklus 1 (Pertama)

1) Perencanaan

Proses perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan. Perencanaan menjadi langkah awal menuju sebuah tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya perencanaan yang sistematis dan strategis, seseorang akan lebih mudah dalam melakukan usaha selalui jalan yang tersusun dalam sebuah rencana.

Dalam konteks penelitian ini, perencanaan menjadi hal yang wajib dalam Penelitian Tindakan Kelas. Disini, peneliti membuat sebuah perencanaan berdasarkan hasil analisis dan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya tepatnya pada bab 1. Pengamatan dan observasi terkait Penelitian Tindakan Kelas telah peneliti lakukan yakni dalam rangka peningkatan kualitas karakter peserta didik yang meliputi perilaku terpuji berupa mawas diri dan introspeksi diri serta *softskill* yang meliputi interaksi, berpikir kritis, kerjasama, *public speaking* dan percaya diri.

Berikut ini adalah pemaparan tahap perencanaan peneliti pada siklus satu.

Tabel 4.1
Tahap Perencanaan Penelitian Siklus 1

No	Rencana	Keterangan
1.	Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	RPP yang digunakan telah menggunakan RPP versi Kurikulum merdeka yakni modul ajar.
2.	Penentuan Metode Pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pembelajaran Kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> .
3.	Penentuan Pokok Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> Materi yang diambil dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas karakter. Yakni pada Bab 7 mapel PAI dengan materi

		<p>“Mawas Diri dan Introspeksi dalam Kehidupan”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bab ini, akan dibahas 2 subbab yakni Iman Kepada Malaikat Termasuk Pondasi Kepercayaan Dalam Islam dan Tugas Malaikat.
4.	Sumber Belajar	Penggunaan buku pegangan siswa dan pemanfaatan koneksi internet
5.	Instrumen format evaluasi dan format observasi pembelajaran	

2) Pelaksanaan Tindakan

Setelah pelaksanaan tahap perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Berikut ini adalah langkah-langkah Kegiatan Belajar Mengejar terkait Tindakan Kelas pada siklus 1.

Tabel 4. 2
Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus 1

KEGIATAN PEMBUKAAN	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam dan doa 2. Absen 3. Pendekatan emosional <ul style="list-style-type: none"> - Menyapa - Bertanya kabar - Kegiatan menarik perhatian siswa “<i>class-yes!</i>” in action. - Memberikan motivasi untuk mempengaruhi pola pikir yang berkembang 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Appersepsi 	
KEGIATAN INTI	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerangkan materi utama yang akan dibahas pada hari ini 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 3. Menjelaskan materi dengan dialog interaktif antara guru dan siswa 4. Pelaksanaan metode pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan sistem kerja metode belajar <i>Number Head Together</i> - Pembagian kelompok diskusi secara acak sehingga masing-masing kelompok terdiri dari anak dengan berbagai karakter 	

<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian tugas berupa suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal untuk dapat menemukan <i>problem solvingnya</i> - Diskusi selama 15 menit - Presentasi - Tanya jawab - Quis
KEGIATAN PENUTUP
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan bersama 2. Komunikasi guru dan murid 3. <i>Game</i> atau teka teki berhadiah 4. Nasehat dan motivasi 5. Penutup dan salam

Berikut adalah tugas yang diberikan kepada setiap kelompok berupa analisis suatu permasalahan di lingkungan sekitar mereka untuk didiskusikan dengan tujuan penemuan *problem solving*.

Tabel 4.3
Tugas Analisis Masalah

Kelompok	Pertanyaan
Number One	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yuga mengerjakan soal ujian dengan tidak mencontek meski ada banyak kesempatan untuk dia melihat jawaban teman dan terhindar dari perhatian pengawas ujian. Dia tetap fokus mengerjakan ujian sesuai dengan pengetahuan kemampuannya. Sikap Yuda mencerminkan ia meneladani sikap iman kepada malaikat? (Rakib) 2. Pak yanto adalah seorang pemulung. Uang dari hasil dia memulung hanya bisa untuk makan keesokan harinya saja bersama keluarga. Tapi pak yanto tidak pernah mengeluh. Dia selalu bersyukur meski pendapatannya hanya pas-pasan setiap harinya. Karena dia yakin berapapun rezeki yang Allah berikan asalkan itu halal maka akan berkah digunakan oleh pak yanto dan keluarga. Sikap pak yanto menandakan ia beriman kepada malaikat? (Mikail) 3. Ali percaya sekecil apapun perbuatan yang ia lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan kelak di akhirat. Dia meyakini ada hari akhir
Number Two	
Number Three	
Number Four	
Number Five	

	<p>dimana manusia akan menerima balasan terhadap setiap apa yang mereka kerjakan. Sikap ali menandakan bahwa ia beriman kepada malaikat? (Israfil)</p> <p>4. Setiap manusia akan merasakan hasil atas setiap perbuatan yang di lakukan selama di dunia. Bagi mereka yang berat timbangan baiknya akan dimasukkan dalam surga. Sebaliknya, mereka yang lebih berat timbangan amal buruknya akan dimasukkan dalam neraka. Siapa malaikat penjaga pintu surga dan neraka? (Ridwan dan Malik)</p> <p>5. Bu Ani dikenal sebagai tetangga yang suka berhibah dan tidak suka melihat tetangganya mendapatkan kebahagiaan. Kita tahu bahwa perilaku bu Ani mencerminkan tidak adanya sikap introspeksi dan mawas diri. Hingga pada suatu hari dia sadar jika setiap amal perbuatan buruk akan dicatat oleh malaikat dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Siapa malaikat yang bertugas mencatat amal burum manusia? (Atid)</p> <p>6. Pak salim adalah orang dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dia mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Pak salim juga dikenal sebagai hamba yang taat. Karena pak salim percaya, hanya kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah yang mampu membantunya menjawab semua pertanyaan malaikat Ketika di alam kubur nanti. (Munkar)</p> <p>7. Rina paham jika kematian dapat datang sewaktu-waktu. Tidak menunggu tua, tidak menunggu sukses, tidak menunggu kita bertaubat. Dari sini rina sadar bahwa ia harus memperbanyak berzikir dan beristigfar kepada Allah agar sebelum dicabut nyawanya oleh malaikat Dia mampu mengingat sang Pencipta. (Israil)</p> <p>8. Rudi dikenal sebagai anak yang bertanggung jawab. Sehingga dia diangkat menjadi ketua kelas oleh guru dan teman-temannya. Setiap ada amanat dari guru dia selalu menyampaikan kepada teman-temannya dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Informasi atau pesan dari guru selalu ia sampaikan tanpa ditambah atau dikurangi.</p>
--	--

	Sikap rudi berarti meneladani malaikat? (Jibril)
--	---

3) Pengamatan

Tindakan pengamatan atau observasi terhadap pembelajaran dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran dalam menacapai target pengembangan kualitas karakter sebagai target pada penelitian ini. evaluasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait sejauh mana kualitas karakter peserta didik mencakup sikap dan kemampuan peserta didik. Jadi, dalam pengamatan ini peneliti mengamati setiap sikap berupa perbuatan dan ucapan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Data hasil pengamatan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus 1 akan disajikan dengan menggunakan metode *Thick Description*. Pemaparan hasil tersaji dalam tabel 4.4 Sebagai berikut:

Tabel 4.4

Pengukuran Karakter Menggunakan Metode *Thick Description*

No	Nama	Perilaku	Softskill
1.	Ahmad Ghofarudin	Ahmad dinilai memiliki sikap penurut. Dia lebih memilih mendengarkan penjelasan guru meski diajak ngobrol oleh teman lainnya. Ketika aja tugas yang ditangguhkan kepadanya, tidak banyak bicara ia langsung menyelesaikan tugas tersebut. Dalam etika, dia lebih memilih diam dari pada harus	Kemampuan berpikir kritisnya mampu bersaing dengan teman-temannya, bahkan dapat dikatakan unggul. Meski sedikit pendiam, dia mampu membangun interaksi yang baik pula ketika diskusi berlangsung. Namun tingkat kepercayaan diri ketika presentasi didepan kelas masih kurang.

		melakukan hal-hal yang tidak tepat meski itu dianggap menyenangkan. Sehingga disimpulkan dia sedikit pendiam.	
2.	Algis Fitra Okta Pradana	Baik dalam berperilaku. Algis termasuk anak yang memilih diam jika tidak ada kepentingan untuk berbicara. serta memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan guru.	Dalam kemampuannya untuk berdiskusi, algis termasuk anak yang mampu berpikir kritis dan mengondisikan teman-teman dalam proses diskusi. Dia juga berani untuk presentasi hasil diskusi di depan kelas.
3.	Alvano Yanuar Syahputra	Alvano termasuk anak yang aktif di kelas yang dibuktikan dengan rajin bertanya ketika guru menjelaskan materi. Namun, keaktifannya juga lebih dari itu. Seperti berbicara semaunya mesti guru tengah memberikan penjelasan di depan. Alvano juga sering menggoda teman lainnya sehingga mengganggu fokus temannya dalam belajar.	Dia memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik serta ada rasa percaya diri dalam dirinya. Ini dapat dilihat ketika dia sedang berdiskusi dan menawarkan dirinya sebagai presentator kelompoknya. Namun, Alvano cenderung tidak memberikan kesempatan temannya berpendapat, sehingga jawaban dominan berasal dari pemikirannya.
4.	Alvina Indriani	Indri adalah banyak bicara. Terlihat selama proses pembelajaran, selain ia aktif dan berani dalam bertanya, dia juga mengobrol	Dalam diskusi, indri termasuk anak yang mampu berpikir kritis. Dia juga mampu mengontrol teman-teman anggota dalm

		dengan teman lainnya bahkan dengan suara yang keras. Tapi demikian, terkadang dia juga menegur dengan bahasa yang sedikit kasar.	diskusi agar teman-temannya saling mengutarakan pendapatnya masing-masing. dia juga dengan sigap untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok.
5.	Adrian Bagus Prasetio	Adrian merupakan anak yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran. Fokusnya mudah pecah ketika ada kejadian yang dirasa menarik perhatiannya. terlihat pula dia juga sering alasan ke kamar mandi sebagai alasan untuk meninggalkan kelas.	Ketika diskusi, adrian lebih sering bermain sendiri dibanding turut andil dalam menyelesaikan tugas kelompok. Bahkan sebab pasifnya dia dalam diskusi temannya pun memberi tugas untuk presentasi. Namun dia pun enggan melakukannya.
6.	Aprilya Shintya Wardani	Shintya termasuk anak yang lebih banyak diam di kelas. Diam bukan memperhatikan dan fokus belajar, namun lebih banyak main handphone dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Tentu sikap ini menjadi sikap yang dianggap kurang menghargai orang lain terutama guru yang dengan menjelaskan di depan.	Pasif ketika melaksanakan diskusi. Interaksi dengan teman lainya juga terbatas sehingga hanya mau berkomunikasi dengan teman yang dirasa cocok saja. Dia juga enggan melaksanakan untuk presentasi di depan kelas.
7.	Ardhan Wahyu Ferdiansyah	Wahyu termasuk anak yang jahil. Perilakunya di kelas juga kurang baik, seperti diam-diam bermain game di	Dalam hal diskusi, wahyu juga pasif. Banyak bercanda namun enggan untuk melakukan

		<i>handphone</i> saat guru menjelaskan materi. Kurang adanya sikap mawas diri dalam diri wahyu.	presentasi didepan kelas.
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	Ketika proses pembelajaran berlangsung, aurel terlihat lebih banyak ngobrol dan bermain dengan teman sebangkunya. Kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan. Bahkan ketika guru masuk di kelas, aurel menikmati makanan yang tengah dimakan.	Dalam diskusi, terlihat Aurel tidak aktif dalam mengikuti diskusi. Dia lebih memilih diam dan tampak hanya melihat temen-temen yang tengah berdiskusi. Terlihat dalam pengamatan peneliti, bahwa dia juga merasa gugup saat berhadapan dengan teman apalagi untuk menyampaikan pendapat.
9.	Az-Zhikra Adha Nurdiansyah	Adha memiliki sikap yang dinilai kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Ini dibuktikan dengan seringnya dia memotong atau membantah penjelasan guru.	Dalam kegiatan diskusi kelompok, adha kurang mampu memanfaatkan untuk mengasah <i>softskill</i> yang dimilikinya. Meski sering bicara ketika guru menjelaskan, namun ketika diskusi dia terlihat pasif. Namun, dia terlihat semangat ketika diberikan tugas untuk presentasi.
10.	Ditya Reyza Adam Ardian	Ditya memiliki sikap yang hampir sama dengan Alvano. Aktif namun juga terbilang sering melakukan kenakalan di kelas yang tentunya sikap tersebut dianggap	Ketika berdiskusi, dia enggan untuk memberikan pendapat. disisi lain, dia juga memilih teman untuk diskusi. Sehingga dapat disimpulkan interaksinya tidak

		kurang menghargai guru yang sedang menjelaskan materi. Ditya juga sering menjaili temannya.	sama rata kepada teman-teman satu kelasnya.
11.	Edgar Baihaqqi Restu W.	Edgar merupakan anak yang memiliki sikap dan fokus belajar yang baik. Diam dan memperhatikan ketika guru menjelaskan dan aktif dalam bertanya jika ada materi yang tidak dia mengerti. Perilakunya juga tidak berlebihan. Dia mamu membaca kapan harus bercanda dan waktu untuk belajar.	Dia memiliki karakter sosial yang baik. Hal ini dapat dilihat saat diskusi dia mampu merangkul teman kelompok untuk mau mengutarakan pendapat. Dia mampu megontol diskusi dengan baik. Namun untuk melakukan prsentasi di depan kelas dia mengaku malu dan belum percaya diri.
12.	Eva Imelda Sari	Eva termasuk anak yang lebih banyak diam di kelas, sikap ini dominan kepada lebih baik diam daripada melakukan yang yang tidak baik. Fokus belajarnya dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan kepahamannya terhadap materi. Setiap pertanyaan yang dilontarkan guru, dia mampu menjawab dengan baik.	Dalam hal diskusi, eva memiliki pemikiran yang baik untuk menemukan <i>problem solving</i> . Namun dalam rasa kepercayaan diri, eva masih kurang menguasai.
13.	Felisyah Rahayu Swastika	Felisyah dinilai belum mampu berhati-hati dalam setiap perbuatan dan perkataan. Hal ini dibuktikan dengan perilakunya	Dalam diskusi, felisyah mampu bekerja tim dengan anggota kelompoknya. Namun terkait dengan presentasi di

		terhadap teman hingga membuat temannya kesal. Perilaku jahil dan terkadang juga mengejek temannya terlihat beberapa kali selama proses pembelajaran berlangsung.	depan kelas masih belum mampu. Secara langsung dia mengaku malu dan takut ditertawakan ketika ada salah.
14.	Fitroh Nur Firdaus	Fitroh termasuk anak yang suka bicara. Namun, apa yang keluar dari mulutnya dia belum bisa menyaring apakah ucapan itu baik atau buruk. Sehingga sikap ini termasuk pada kurangnya mawas diri dalam berucap.	Dalam diskusi, Fitroh kurang aktif dalam memberikan pendapat dan kurang memiliki rasa percaya diri untuk presentasi didepan.
15.	Mecca Asyiva Salsabela	Mecca termasuk anak yang aktif dengan fokus belajar yang baik. Sikap dan ucapannya juga mampu memilah apakah itu baik atau buruk. dia juga mengindahkan nasehat guru ketika guru menegurnya.	Dalam diskusi, mecca mampu manajemen diskusi kelompok dengan baik. Namun dalam hal kepercayaan diri untuk presentasi di kelas masih kurang memiliki. Sehingga dibutuhkan sedikit lagi motivasi melahirkan <i>personal brandingnya</i> .
16.	Muhammad Firmansyah	Perilaku Firman juga hampir sama dengan Algis. Namun firman lebih banyak diam. Dapat dikategorikan Firman ini anak yang pemalu.	Dalam hal diskusi, firman memiliki pemikiran yang baik. Namun untuk interkasi dan komunikasi dengan teman lainnya, Firman kurang menguasai.
17.	Muhammad Syaifulloh S.	Syaiful merupakan anak yang suka jail terhadap teman.	Dalam diskusi, dia pasif. Enggan mengutarakan

		Selain itu, dia lebih banyak bermain daripada harus memperhatikan guru didepan. Syaiful juga kurang bisa menjaga bicara sehingga sering mengeluarkan kata yang tidak baik.	pendapat dan tidak aktif dalam mengikuti jalannya diskusi
18.	Natasya Silvi Dian Safitri	Natasya merupakan anak yang penurut. Ini dapat disimpulkan dari perilaku di kelas yang tidak banyak tingkah namun aktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.	Disayangkan ketika diskusi, natasya kurang mampu menjalankan sistem kerja tim dalam menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir kritisnya digunakan lebih digunakan untuk menemukan <i>problem solving</i> secara individu. Hal seperti ini akan menutup kesempatan orang untuk berpendapat.
19.	Niken Tria Safitri	Niken terlihat sering mengajak teman sebangkunya untuk bercanda. Oleh karena dia tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Dari pengamatan ini, peneliti menilai Niken adalah anak yang takut untuk mencoba. Karena ketika salah, teman-temannya akan menertawakan nantinya.	Kemampuan dalam diskusi juga kurang dikatakan aktif. Sehingga menghambat proses mengasah <i>softskillnya</i> . Dia enggan melakukan presentasi juga dengan alasan maludan takut salah.
20.	Putri Wulandari	Putri tergolong anak yang sulit tenang. Ada saja tingkah yang dilakukan di	Putri termasuk pasif dalam diskusi. Sifat pemalu yang berlebihan

		kelas, bahkan sampai mengganggu teman saat belajar. Dalam pengerjaan tugas, dia dinilai lebih lama dibanding dengan teman-temannya. Ketika tidak paham terhadap materi dia enggan untuk bertanya. Namun ketika ditanya pertanyaan soal materi, dia tidak mampu menjawab.	menghambat perkembangan <i>softskill</i> yang seharusnya dapat dikembangkan.
21.	Rendra Bayu Kuncoro	Rendra anak yang memiliki keaktifan sikap yang berlebih. Sukar diam dan tenang ketika proses pembelajaran. Dia belum mampu mengendalikan perilaku apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam keadaan dan waktu tertentu.	Dalam hal diskusi, dia pasif dalam memberikan pendapat. Bahkan mengganggu teman yang sedang bersiskusi. Kepercayaan diri untuk presentasi didepan juga belum muncul.
22.	Silvy Dwi Agnesha	Dalam pelaksanaan perintah, neshha terkesan masih banyak mengeluh. Seringnya mengeluh ini menjadikan tugasnya tidak cepat selesai. Dalam interaksi dalam diskusi, neshha sempat menyalakan teman atas pendapat yang dilontarkan.	Ketika diskusi, neshha terlihat tidak semangat dan kurang antusias untuk berdiskusi dengan teman-temannya. Bahkan untuk mengutarakan pendapat dia juga terlihat canggung dan ragu. Tentu ini akan membuat <i>softskillnya</i> sulit berkembang.
23.	Tiara Angelica C.	Tiara merupakan anak yang penurut. Dia selalu mengindahkan perintah dan nasehat	Dalam hal diskusi, dia termasuk anak yang aktif. Kemampuannya dalam

		<p>guru. Bahkan dia juga membantu guru mengondisikan kelas jika anak-anak terlihat ramai.</p>	<p>mengendalikan teman-temannya saat diskusi menandakan dia memiliki interaksi dan kerja sama yang baik. Dia juga menjadi ketua dalam kelompok diskusi dan dengan percaya diri mempresentasikan hasil diskus kelompok di depan kelas.</p>
24.	Viesa Dwi Valensia Nada	<p>Viesa sering jahil kepada temannya. Saat proses pembelajaran sesekali terlihat dia memainkan <i>handphone</i>. Tidak hanya itu, ketika teman lain melakukan presentasi didepan dan melakukan kesalahan dia akan mengejek dan menertawakannya. Ini menandakan dia belum memiliki sikap introspeksi diri.</p>	<p>Dalam diskusi kelompok, viesia tidak menghiraukan temannya yang berusaha mengajak diskusi. Dia terlihat pasif dalam diskusi.</p>
25.	Giskha Aurora Fatarani	<p>Giskha termasuk anak yang sangat pendiam. Dapat dibilang dia anak yang paling pendiam diantara teman-temannya. Diamnya terkesan pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Seperti ada ketakutan yang menghantui ketika dia ingin bertindak</p>	<p>Interaksi Giskha dalam diskusi juga tergolong rendah karena lebih banyak diam. Dia tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup untuk tampil dan menunjukkan kemampuannya.</p>

		atau menjawab pertanyaan.	
--	--	---------------------------	--

Berdasarkan pengamatan menggunakan teknik *thick description* tersebut menghasilkan peningkatan karakter masing-masing peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.5
Penerapan sikap mawas diri dan Introspeksi

(M: Mampu & BM: Belum Mampu)

No	Nama	Mawas Diri		Instrospeksi Diri	
		M	BM	M	BM
1.	Ahmad Ghofarudin	√		√	
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√		√	
3.	Alvano Yanuar S.		√		√
4.	Alvina Indriani		√	√	
5.	Adrian Bagus Prasetio	√		√	
6.	Aprilya Shintya W.		√		√
7.	Ardhan Wahyu F.		√		√
8.	Aurel Elza Alfahrezqi		√		√
9.	Az-Zhikra Adha N.		√		√
10.	Ditya Reyza Adam A.		√		√
11.	Edgar Baihaqqi R.	√		√	
12.	Eva Imelda Sari	√		√	
13.	Felisya Rahayu S.		√		√
14.	Fitroh Nur Firdaus		√		√

15.	Mecca Asyiva Salsabela	√		√	
16.	Muhammad Firmansyah	√		√	
17.	Muhammad Syaifulloh		√		√
18.	Natasya Silvi Dian S.	√		√	
19.	Niken Tria Safitri		√		√
20.	Putri Wulandari		√		√
21.	Rendran Bayu Kuncoro		√		√
22.	Silvy Dwi Agnesha		√		√
23.	Tiara Angelica C.	√		√	
24.	Viesa Dwi Valensia N.		√		√
25.	Giskha Aurora Fatarani		√		√
Total		9	16	10	15

b) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.6
Pengembangan *Softskill* Melalui Diskusi

(I: Interaksi, KS: Kerja Sama, BK: Berpikir Kritis, PS: *Public Speaking*, PD: Percaya Diri).

No	Nama	I	KS	BK	PS	PD
1.	Ahmad Ghofarudin	√	√	√	-	-
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√	√	√	√	√
3.	Alvano Yanuar S.	-	-	√	√	√
4.	Alvina Indriani	√	√	√	√	√
5.	Adrian Bagus Prasetio	-	-	-	-	-

6.	Aprilya Shintya W.	-	-	-	-	-
7.	Ardhan Wahyu F.	-	-	-	-	-
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	-	-	-	-	-
9.	Az-Zhikra Adha N.	-	-	-	√	√
10.	Ditya Reyza Adam A.	-	-	-	-	-
11.	Edgar Baihaqqi R.	√	√	√	-	-
12.	Eva Imelda Sari	-	-	√	-	-
13.	Felisya Rahayu S.	√	√	-	-	-
14.	Fitroh Nur Firdaus	-	-	-	-	-
15.	Mecca Asyiva Salsabela	√	√	√	-	-
16.	Muhammad Firmansyah	-	-	√	-	-
17.	Muhammad Syaifulloh	-	-	-	-	-
18.	Natasya Silvi Dian S.	-	-	√	√	√
19.	Niken Tria Safitri	-	-	-	-	-
20.	Putri Wulandari	-	-	-	-	-
21.	Rendran Bayu Kuncoro	-	-	-	-	-
22.	Silvy Dwi Agnesha	-	-	-	-	-
23.	Tiara Angelica C.	√	√	√	√	√
24.	Viesa Dwi Valensia N.	-	-	-	-	-
25.	Giskha Aurora Fatarani	-	-	√	-	-
Total		7	7	11	6	6

Dari kesimpulan di atas, peneliti merumuskan presentase yang dirumuskan dalam perumusan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan sikap/kemampuan tertentu}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Dengan rumus tersebut, maka diperoleh persentase yang dipaparkan dalam tabel 4.7 Sebagai berikut:

Tabel 4.7
Presentase Hasil Sikap dan *Softskill* Siklus 1

No	Kategori sikap/ <i>softskill</i>	Jumlah siswa	Persentase
1.	Mawas Diri	9	36%
2.	Introspeksi Diri	10	40%
3.	Interkasi	7	28%
4.	Kerja Sama	7	28%
5.	Berpikir Kritis	11	44%
6.	<i>Public Speaking</i>	6	24%
7.	Percaya Diri	6	24%

Melihat dari presentase dalam tabel diatas, pada siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menerima sekaligus belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru yang digunakan. Dalam penerapannya, memang peserta didik masih kebingungan dengan sistem metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*. Ini terjadi karena kurang pembiasaan metode kelompok yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya hasil siklus 1 ini menunjukkan bahwa belum mencapai perubahan yang signifikan, maka diperlukan tindakan lanjutan pada siklus 2. Pada siklus 2, ditargetkan ada peningkatan kualitas karakter peserta didik secara keseluruhan mencapai minimal 60% dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D.

4) Refleksi

Dari data yang telah diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus 1, aktivitas proses mengajar yang dilakukan oleh guru perlu meningkatkan 2 aspek yakni media pembelajaran dan pemberian motivasi kepada peserta didik agar bagaimana materi yang disampaikan lebih mengena kepada peserta didik.

Guru membawa materi “Mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan” untuk meningkatkan kualitas karakter dalam aspek perilaku peserta didik. Pada materi siswa akan dikenalkan

bagaimana memiliki sikap mawas diri dan introspeksi diri sendiri. Yang dimaksud dengan mawas diri adalah perilaku adalah rasa hati-hati dan awas ketika ingin melakukan suatu tindakan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan yang dimaksud introspeksi diri adalah siswa mampu mengoreksi kesalahan diri sendiri sehingga menekan sifat sombong yang tabiatnya ada dalam setiap manusia. Jelas bahwa ketika seseorang mampu berhati-hati dalam setiap perilaku dan ucapannya maka ia akan memiliki kesempatan besar untuk selalu menjalankan sikap-sikap yang terpuji.

Pada siklus 1 penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* terdapat peningkatan karakter peserta didik. Terhitung pada presentase bahwa sikap mawas diri 36 %, introspeksi diri 40%, interaksi dan kerja sama 28%, berpikir kritis 44% dan kemampuan *public speaking* serta percaya diri 24% dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D.

Meski kualitas karakter peserta didik telah mengalami peningkatan, namun menurut hasil persentase pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian yakni 100%. Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2.

b. Siklus 2 (kedua)

1) Perencanaan

Siklus 1 telah dilaksanakan secara sempurna dengan hasil refleksi yang telah dipaparkan secara keseluruhan di atas. Melihat kendala-kendala yang muncul pada siklus 1, peneliti melakukan perencanaan kembali pada siklus 2 ini dalam rangka perbaikan dan mengupayakan tercapainya target tujuan pada siklus 2 ini.

Pada siklus 2 ini, peneliti sekaligus menjadi pengajar/guru akan lebih menekankan pada nasehat dan pesan yang tersimpan dalam materi. Nasehat tentang mawas dan introspeksi diri dalam kehidupan sehari-hari dengan analisis permasalahan secara

kelompok sehingga akan lebih mengena terhadap diri masing-masing peserta didik.

Berikut ini adalah pemaparan tahap perencanaan peneliti pada siklus satu.

Tabel 4.8
Tahap Perencanaan Penelitian Siklus 2

No	Rencana	Keterangan
1.	Membuat RPP. (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	RPP yang digunakan telah menggunakan RPP versi Kurikulum merdeka yakni modul ajar.
2.	Penentuan Metode Pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pembelajaran Kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> .
3.	Penentuan Pokok Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> Materi yang diambil dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas karakter. Yakni pada Bab 7 mapel PAI dengan materi "Mawas Diri dan Introspeksi dalam Kehidupan". Pada bab ini, akan dibahas 2 subbab yakni Hubungan Iman Kepada Malaikat Dengan Aktivitas Kehidupan dan Hikmah Beriman Kepada Malaikat.
4.	Sumber Belajar	Penggunaan buku pegangan siswa dan pemanfaatan koneksi internet
5.	Instrumen format evaluasi dan format observasi pembelajaran	

2) Pelaksanaan Tindakan

Setelah pelaksanaan tahap perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Berikut ini adalah langkah-langkah Kegiatan Belajar Mengajar terkait Tindakan Kelas pada siklus 2.

Tabel 4.9
Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus 2

KEGIATAN PEMBUKAAN
1. Salam dan doa
2. Absen
3. Pendekatan emosional

<ul style="list-style-type: none"> - Menyapa - Bertanya kabar - Kegiatan menarik perhatian siswa “class-yes!” in action. - Jangan lupa kasih motivasi <p>4. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>5. Appersepsi</p>
KEGIATAN INTI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerangkan materi utama yang akan dibahas pada hari ini 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 3. Menjelaskan materi dengan dialog interaktif antara guru dan siswa 4. Pelaksanaan metode pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan sistem kerja metode belajar <i>Number Head Together</i> - Pembagian kelompok diskusi secara acak sehingga masing-masing kelompok terdiri dari anak dengan berbagai karakter - Pemberian tugas berupa suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal untuk dapat menemukan <i>problem solvingnya</i> - Diskusi selama 15 menit - Presentasi - Tanya jawab - Quis - Penjelasan menggunakan <i>slide Power Point</i>
KEGIATAN PENUTUP
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan bersama 2. Komunikasi guru dan murid 3. <i>Game</i> atau teka teki berhadiah 4. Nasehat dan motivasi 5. Penutup dan salam

Berikut adalah tugas yang diberikan kepada setiap kelompok berupa analisis sesuatu permasalahan di lingkungan sekitar mereka untuk didiskusikan dengan tujuan penemuan *problem solving*.

Tabel 4.10
Analisis Masalah

Kelompok	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2
<i>Number One</i>	Menurut kalian, bagaimana seorang siswa dapat menerapkan perilaku mawas diri dan introspeksi diri dalam lingkungan sekolah! berikan masing-masing contohnya ya	Sebagai manusia berkarakter, mengapa kita harus menaati setiap peraturan yang ada dalam kehidupan ini?
<i>Number Two</i>		
<i>Number Three</i>		
<i>Number Four</i>		
<i>Number Five</i>		

3) Pengamatan

Pada pengamatan siklus 2 ini, tidak hanya melihat sejauh mana penguasaan sikap dan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran, namun disini peneliti juga mengamati perbandingan dan peningkatan karakter peserta didik antara siklus 1 dan siklus 2 dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*.

Data hasil pengamatan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus 2 akan disajikan dengan menggunakan metode *Thick Description*. Pemaparan hasil tersaji dalam tabel 4.11 Sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pengukuran Karakter Menggunakan Metode *Thick Description*

No	Nama	Perilaku	Softskill
1.	Ahmad Ghofarudin	Pada siklus 1, ahmad dinilai mampu mengamalkan sikap mawas diri dan introspeksi. Pada siklus 2 ini terlihat ahmad sama. ia	Pada siklus 1, Ahmad dinilai baik dalam menjalankan diskusi. Jika dalam siklus 1 Ahmad masih malu dalam presentasi, namun pada siklus 2 ini dengan percaya

		mempu menajdi teladan yang baik untuk orang lain. Dia sangat berhati-hati dalam berucap, sehingga memilih dia dari pada harus berkata yang tidak bermanfaat.	diri Ahmad mencoba untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Meski mengaku gugupp, tapi ini menajdi awal yang baik untuk pengalaman luar biasa.
2.	Algis Fitra Okta Pradana	Pada siklus 1, Algis dinilai baik dalam berperilaku. Ini didengan sikapnya yang menghormati orang yang lebih tua. Terlihat pada siklus 2 ini, sikap introspeksinya juga terwujud ketika dia tidak ikut tertawa ketika ada teman yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru.	Pada siklus 1, Algis dinilai baik dalam menjalankan diskusi. Peningkatan dalam siklus 2 ini terlihat ketika sudah mulai berani bertanya tentang persoalan yang tidak ia pahami.
3.	Alvano Yanuar Syahputra	Pada siklus 1, Alvano dinilai menjadi anak yang aktif ketika proses pembelajaran. keaktifannya juga membuat dia belum mampu mengontrol perilaku dan ucapan. Pada siklus 2 ini terlihat belum ada perubahan dari tindakan Alvano. terlihat dia masih mengganggu dan mengejek temannya.	Pada siklus 1, Alvano terlihat otoriter dalam memimpin diskusi dimana keputusannya yang harus menjadi keputusan akhir. Namun perkembangan pada siklus 2 ini terlihat ketika Alvano mampu untk mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan jawaban yang lebih baik melalui persetujuan kelompok.
4.	Alvina Indriani	Pada siklus 1, Indri dinilai mampu	Pada siklus 1, dia terkesan menjadi

		untuk introspeksi diri namun belum mampu mawas diri karena masih menegur temannya dengan kata-kata yang keras. Pada siklus 2 ini masih terlihat sikap yang sama.	pemimpin yang baik dalam memimpin diskusi. Karakter ini terlihat pula sampai pada siklus 2.
5.	Adrian Bagus Prasetio	Pada siklus 1, Adrian dinilai belum mampu melaksanakan sikap mawas dan introspeksi diri dengan baik. Pada siklus 2, terlihat dalam pantauan peneliti Adrian masih kerap melakukan kejahilan yang membuat temannya jengkel.	Pada siklus 1, Adrian lebih banyak bermain dari pada aktif dalam diskusi. Namun pada siklus 2 ini, dia tampak lebih fokus dalam menyelesaikan tugas. Pendapatnya juga diterima dalam kelompok, namun kepercayaan diri untuk presentasi masih belum terbangun.
6.	Aprilya Shintya Wardani	Siklus 1, shintya menunjukkan sikap kurang menghargai guru di depan karena sering main hp dan mengobrol dengan teman. Namun pada siklus 2 terdapat peningkatan yakni fokus dia bisa lebih memperhatikan guru di depan.	Pada siklus 1, shintya masih pasif dalam kegiatan diskusi. pada siklus 2 masih sama. belum ada peningkatan yang signifikan. Bahkan ia mengaku belum berani untuk melakukan presentasi.
7.	Ardhan Wahyu Ferdiansyah	Pada siklus 1, Wahyu masih sering memainkan <i>handphone</i> ketika pembelajaran berlangsung. pada siklus 2 ini terlihat dia masih sesekali melihat <i>handphone</i>	Jika pada siklus 1 Wahyu terlihat banyak tidak memperdulikan diskusi, pada siklus 2 wahyu ikut andil dalam diskusi dan mengutarakan pendapatnya. namun

		namun tidak sesering pada siklus 1 dan lebih banyak mengajukan pertanyaan. Ini merupakan perkembangan yang baik untuk Wahyu.	untuk presentasi, dia masih mengaku malu dan mengajukan teamn yang lain.
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	Pada siklus 1, Aurel kurang fokus pada pembelajaran. Namun pada siklus 2, dia terlihat sudah mulai memperhatikan penjelasan guru. Bahkan mencatat poin penting yang dari penjelasan guru dan apa yang tertulis pada papan tulis. Dia juga tidak lagi terlihat makan di kelas seperti yang ada di siklus 1.	Pada siklus 1, Aurel kurang memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat dan melakukan presentasi. Pada siklus 2 juga masih terlihat dia merasa canggung berbicara dihadapan temannya. Temannyapun juga berusaha memberi dorongan agar dia mampu mengutarakan pendapat.
9.	Az-Zhikra Adha Nurdiansyah	Pada siklus 1, Adha sering memotong pembicaraan guru secara kurang sopan. Pada siklus 2 ini, terlihat dia lebih mampu berhati-hati dan memperhitungkan apa yang akan dia lakukan.	Pada siklus 1, meski masih pasif dalam memberi pendapat saat diskusi namun kepercayaan dirinya sudah baik. Pada siklus 2 ini, Adha terlihat mampu ikut andil dalam diskusi. Beberapa kali memberikan pendapat atas persoalan yang ada.
10.	Ditya Reyza Adam Ardian	Pada siklus 1, Ditya dinilai anak yang suka jahil dan mengganggu teman-temannya. Pada siklus 2 terlihat belum ada perubahan yang signifikan terhadap perilaku Ditya.	Pada siklus 1, Ditya sempat memilih teman diskusi. Namun pada siklus 2 ini, dia mampu menerima teman kelompoknya yang dipilihkan secara acak. ini menandakan bahwa

		Bahkan dia terlihat menyembunyikan barang milik temannya dengan maksud jahil.	kemampua interkasinya semakin baik. Dia juag mulai paham jika dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan. Namun kemampuannya dalam <i>problem solving</i> belum terlihat pada siklus ini.
11.	Edgar Baihaqqi Restu W.	Pada siklus 1, Edgar merupakan anak yang dinilai mampu berkelakuan baik. Ini bertahan dan terlihat pada siklus 2. Dia juga aktif bertanya, menjawab dan mencatat poin-poin penting materi,	Pada siklus 1, Edgar dinilai memiliki kemampuan sosial yang baik. Namun masih belum berani untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus 2 masih sama. Ia mengaku bingung merangkai kata-kata dalam presentasi. Oleh karena itu guru memberi kunci presentasi yakni mencoba untuk menemukan kata kunci dari materi dan dikembangkan dengan bahasa sendiri. Hal ini perlu waktu dn latihan dirumah.
12.	Eva Imelda Sari	Pada siklus 1, Eva merupakan anak dengan fokus belajar yang baik namun sedikit pendiam. Terlihta pada siklus 2 Eva juga terlihat diam. Ini merupakan bentuk kewaspadaan dia untuk berhati-ahti dalam bersikap dan	Pada siklus 1, Eva memiliki kemampuan memimpin diskusi yang baik namun dia belum peracaya diri untuk melakukan presentasi. Sehingga guru menasehatinya sama seperti dengan apa yang dinasehatkan pada Edgar. Yakni dengan menemukan kata

		berperilaku di depan guru.	kunci materi untuk kemudian dikembangkan menggunakan bahasa sendiri.
13.	Felisya Rahayu Swastika	Pada siklus 1, Felisya masih belum bisa memiliki hata yang halus untuk berbincang kepada temannya. Pada siklus 2 ini terlihat belum banyak perubahan dari perilaku itu. Felisya belum mampu memahami bagaimana konsep perilaku mawas diri dan introspeksi diri.	Pada siklus 1, Felisya memiliki interaksi yang baik untuk bersama menemukan <i>problem solving</i> . Perkembangan pada siklus 2 ini, ia terlihat mampu dan berhasil mempresentasikan hasil diskusi kelompok bahkan dengan bahasa sendiri.
14.	Fitroh Nur Firdaus	Pada siklus 1, fitrih tampak sering menertawakan temannya yang sedang presentasi tapi nyatanya dia tidak mampu ketika di beri tugas untuk presentasi. Namun pada siklus 2 ini nampak dia sudah tidak mengejek temannya jika melakukan kesalahan. Sehingga dapat disimpulkan dia sudah mampu menyadari kelemahan yang ada dalam dirinya.	Pada siklus 1, Fitroh nampak enggan mengutarakan pendapat dan tidak mau melakukan presentasi karena takut salah. Pada siklus 2 ini terdapat perkembangan besar yakni keaktifannya dalam berdiskusi dan mengutarakan pendapat. Bahkan ia juga menjadi presenter hasil diskusi dari kelompoknya.
15.	Mecca Asyiva Salsabela	Pada siklus 1, Mecca merupakan anak yang penurut dan berkelakuan sopan. Sikap ini juga ia perlihatkan	Pada siklus 1, meski dai memiliki sosial yang baik dan mampu mengontrol diskusi agar aktif dan kondusif namun dia

		sampai pada siklus 2. Dia mampu menjadi teladan yang baik untuk teman-temannya.	masih belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk presentasi. namun pada siklus 2 ini, dia mengatakan mau mencoba untuk presentasi di depan. Meski masih tampak terbata-bata, dia berhasil dengan baik menyampaikan hasil diskusi dengan bahasanya sendiri.
16.	Muhammad Firmansyah	Perilaku Firman juga hampir sama dengan Algis. Namun firman lebih banyak diam. Dapat dikategorikan Firman ini anak yang pemalu.	Dalam hal diskusi, firman memiliki pemikiran yang baik. Namun untuk interkasi dan komunikasi dengan teman lainnya, Firman kurang menguasai.
17.	Muhammad Syaifulloh S.	Pada siklus 1, Syaiful banyak melakukan kejahatan kepada temannya sampai membuat temannya jengkel. Namun pada siklus 2 ini terlihat dia mampu mengontrol perilaku dan mengurangi kejahilannya. Dia juga terlihat lebih fokus untuk belajar dari pada melakukan hal-hal yang tidak baik.	Pada siklus 1, dia pasif dalam melakukan diskusi. Pada siklus 2 juga belum ada perkembangan yang signifikan. dia masih tampak belum percaya diri untuk mengutarakan pemikirannya di depan teman diskusinya.
18.	Natasya Silvi Dian Safitri	Pada siklus 1, Natasya sudah memiliki kelakuan baik yang mampu menjadi contoh untuk teman-teman	Pada siklus 1, dalam diskusi natasya sering merasa benar atas pendapatnya. Namun pada siklus 2 ini, dia terlihat lebih

		lainnya. Terlihat pada siklus 2 ini, dia juga tidak banyak tingkah. Bahkan dia juga membantu guru untuk menasehati temannya yang ramai dengan bahasa yang baik.	mampu menghargai perbedaan pendapat dan memberi temannya kesempatan untuk mengutarakan pendapat.
19.	Niken Tria Safitri	Pada siklus 1, Niken memiliki fokus yang rendah dalam belajar dan memilih diam ketika ditanya pertanyaan oleh guru. Namun pada siklus 2 ini terdapat perkembangan. Niken terlihat lebih fokus memperhatikan penjelasan. ketika dilempar pertanyaan oleh guru dia sudah mampu menjawab meski masih malu-malu dan takut salah.	Pada siklus 1, kemampuan berpikir kritisnya masih kurang yang disebabkan kurangnya fokus dalam memperhatikan penjelasan guru. Namun pada siklus 2 ini terlihat Niken aktif dalam diskusi dengan mengutarakan pendapat dan meminta pendapat dari teman lainnya. Namun untuk presentasi dia masih belum berani.
20.	Putri Wulandari	Pada siklus 1, Putri tergolong anak yang sulit tenang. Ada saja tingkah yang dilakukan di kelas. Pada siklus 2 belum ada perubahan signifikan dari perilaku Putri. Dia tampak masih sering berbuat jahil dan sering bercanda ketika pembelajaran berlangsung.	Pada siklus 1, dalam diskusi Putri masih terlihat pasif. Namun pada siklus 2 ini terlihat putri sudah mulai memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapat. Bahkan dia juga menjadi presentasi dengan menyampaikna presentasi menggunakan bahasa sendiri. Sebenarnya dia memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

21.	Rendra Bayu Kuncoro	<p>Pada siklus 1, Rendra belum mampu mengontrol perilaku apakah ini baik dilakukan atau tidak pada situasi dan kondisi tertentu. pada siklus 2 ini meski masih sering melakukan hal yang tidak seharusnya, Rendran terlihat lebih memiliki fokus belajar yang bagus dibanding siklus 1. Dia mencatat beberapa poin yang penting dari PPT yang dipaparkan.</p>	<p>Pada siklus 1, Rendra kurang memberikan kontribusinya dalam menemukan <i>problem solving</i>. Namun pada siklus 2 ini tampak kemampuan berpikir kritisnya muncul. Terbukti dari seringnya dia mengutarakan pendapat. Ini kemajuan yang baik meski belum percaya diri untuk melakukan presentasi di kelas.</p>
22.	Silvy Dwi Agnesha	<p>Pada siklus 1, Nesha dinilai terlalu banyak mengeluh ketika diberi tugas. Pada siklus 2 ini, seakan masih sama terlihat dari respon dan raut wajahnya. Nampak dari sikapnya, dia kurang menghargai orang lain disekitarnya bahkan guru.</p>	<p>Pada siklus 1, Nesha terlihat kurang antusias mengikuti diskusi. Pada siklus 2 ini meski tampak sedikit tidak semangat, terlihat dia berusaha untuk membangun kerja sama yang baik untuk menemukan <i>problem solving</i>. Untuk presentasi dia mengaku masih belum berani.</p>
23.	Tiara Angelica C.	<p>Pada siklus 1, Tiara merupakan anak yang penurut. Sikap ini mampu dia pertahankan dan terlihat sampai pada siklus 2.</p>	<p>Pada siklus 1, Tiara memiliki kontrol yang baik dalam berinteraksi dengan teman diskusinya. Tingkat kepercayaan dirinya juga sudah terbangun dengan baik dan hal ini bertahan sampai pada siklus 2.</p>

24.	Viesa Dwi Valensia Nada	Pada siklus 1, Viesa sering jahil kepada temannya. Pada siklus 2 ini terlihat dia lebih mampu mengontrol perilakunya. Dia tidak melakukan kejahatan ang membaut temannya jengkel. Fokus belajarnya juga baik dibuktikan dengan dia melontarkan beberapa pertanyaan kepada guru tentang materi yang tidak ia pahami.	Pada siklus 1, Viesa lebih banyak bersikap bodo amat terhadap teman-temannya. Pada siklus 2 ini meski sistem kerja timnya belum terlihat sempurna, tapi ia mampu beripikir kritis berusaha menemukan <i>problem solving</i> . Dia juga dengan sigap presentasi di depan kelas. Ini sudah perkembangan yang baik meski presentasinya masih dengan membaca dan belum menggunakan bahasa sendiri.
25.	Giskha Aurora Fatarani	Pada siklus 1, Giskha termasuk anak yang laing pendiam di kelasnya. Pada siklus 2 ini ada perkembangan yakni dia mampu mengutarakan pendapat ketik guru memberi tantangan pada siswa untuk menjawab pertanyaan secara acak.	Pada siklus 1, interaksi Giskha dengan temannya masih belum baik karena lebih banyak diam. Pada siklus 2 dia sudah mulai mampu berkomunikasi dengan teman kelompoknya sehingga diskusi berjalan aktif. Namun dia masih belum mampu dalam melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan menggunakan teknik *thick description* tersebut menghasilkan peningkatan karakter masing-masing peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.12
Penerapan sikap mawas diri dan Introspeksi

(M: Mampu & BM: Belum Mampu).

No	Nama	Mawas Diri		Instrospeksi Diri	
		M	BM	M	BM
1.	Ahmad Ghofarudin	√		√	
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√		√	
3.	Alvano Yanuar S.		√		√
4.	Alvina Indriani	√		√	
5.	Adrian Bagus Prasetio	√		√	
6.	Aprilya Shintya W.	√		√	
7.	Ardhan Wahyu F.		√		√
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	√		√	
9.	Az-Zhikra Adha N.	√		√	
10.	Ditya Reyza Adam A.		√		√
11.	Edgar Baihaqqi R.	√		√	
12.	Eva Imelda Sari	√		√	
13.	Felisya Rahayu S.		√		√
14.	Fitroh Nur Firdaus	√		√	
15.	Mecca Asyiva Salsabela	√		√	
16.	Muhammad Firmansyah	√		√	
17.	Muhammad Syaifulloh		√		√
18.	Natasya Silvi Dian S.	√		√	
19.	Niken Tria Safitri	√		√	

20.	Putri Wulandari		√		√
21.	Rendran Bayu Kuncoro		√		√
22.	Silvy Dwi Agnesha		√		√
23.	Tiara Angelica C.	√		√	
24.	Viesa Dwi Valensia N.	√		√	
25.	Giskha Aurora Fatarani		√		√
Total		16	9	16	9

b) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.13
Pengembangan *Softskill* Melalui Diskusi

(I: Interaksi, KS: Kerja Sama, BK: Berpikir Kritis, PS: *Public Speaking*, PD: Percaya Diri).

No	Nama	I	KS	BK	PS	PD
1.	Ahmad Ghofarudin	√	√	√	√	√
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√	√	√	√	√
3.	Alvano Yanuar S.	√	√	√	√	√
4.	Alvina Indriani	√	√	√	√	√
5.	Adrian Bagus Prasetio	-	-	-	√	√
6.	Aprilya Shintya W.	-	-	-	-	-
7.	Ardhan Wahyu F.	√	√	√	-	-
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	-	-	-	-	-
9.	Az-Zhikra Adha N.	√	√	√	√	√
10.	Ditya Reyza Adam A.	√	√	-	-	-
11.	Edgar Baihaqqi R.	√	√	√	-	-
12.	Eva Imelda Sari	√	√	√	-	-
13.	Felisya Rahayu S.	√	√	√	√	√

14.	Fitroh Nur Firdaus	√	√	√	√	√
15.	Mecca Asyiva Salsabela	√	√	√	√	√
16.	Muhammad Firmansyah	√	√	√	-	-
17.	Muhammad Syaifulloh	-	-	-	-	-
18.	Natasya Silvi Dian S.	√	√	√	√	√
19.	Niken Tria Safitri	√	√	√	-	-
20.	Putri Wulandari	√	√	√	√	√
21.	Rendran Bayu Kuncoro	√	√	√	√	√
22.	Silvy Dwi Agnesha	-	-	√	√	√
23.	Tiara Angelica C.	√	√	√	√	√
24.	Viesa Dwi Valensia N.	-	-	√	√	√
25.	Giskha Aurora Fatarani	√	√	√	-	-
Total		19	19	20	15	15

Dari kesimpulan di atas, peneliti merumuskan presentase yang dirumuskan dalam perumusan sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan sikap/kemampuan tertentu}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Dengan rumus tersebut, maka diperoleh persentase yang dipaparkan dalam tabel 4.14 Sebagai berikut:

Tabel 4.14
Presentase Hasil Sikap dan *Softskill* Siklus 1

No	Kategori sikap/ <i>softskill</i>	Jumlah siswa	Persentase
1.	Mawas Diri	16	64%
2.	Introspeksi Diri	16	64%
3.	Interkasi	19	76%

4.	Kerja Sama	19	76%
5.	Berpikir Kritis	20	80%
6.	<i>Public Speaking</i>	15	60%
7.	Percaya Diri	15	60%

Melihat dari presentase dalam tabel diatas, pada siklus 2 menunjukkan tercapainya target peningkatan karakter peserta didik minimal 60%. Dalam penerapannya, memang peserta didik merasa tidak asing lagi dengan metode kooperatif tipe *Number Head Together*. Dengan adanya hasil siklus 2 ini, sadar bahwa dalam upaya mempengaruhi seseorang untuk mengubah karakter menjadi lebih baik membutuhkan proses yang tidak sebentar, maka peneliti menargetkan peningkatan maksimal 60% saja.

Penelitian akan berlanjut pada siklus 3 yang akan ditargetkan tuntas 100% peserta didik kelas VII D akan mengalami peningkatan karakter. Hal ini dengan adanya beberapa alasan, salah satunya adalah pada siklus 2, peserta didik menunjukkan perubahan yang baik dalam peningkatan karakter. Maka dibutuhkan lagi sedikit upaya seperti menambah media pembelajaran dan menguatkan komunikasi antara peneliti sebagai guru dan peserta didik serta pemaksimalan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*.

4) Refleksi

Berdasarkan data dari hasil penelitian tindakan kelas siklus 2 yang menggunakan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan kualitas karakter meliputi perilaku dan *softskill* peserta didik kelas VII D. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas karakter yang mencapai target yakni minimal 60% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 2.

Peneliti melihat, sudah ada beberapa anak yang memiliki karakter yang diinginkan dalam penelitian ini. terbukti dalam hasil pengamatan peneliti sejak pada siklus 1 anak tersebut sudah memiliki karakter yang baik dan ini mampu bertahan dan terlihat kembali sampai pada siklus 2. Artinya, anak ini telah memiliki *personal branding* sejak dini. Mereka mampu menjaga diri mereka dari sikap tercela dan memiliki kemauan untuk mengembangkan *softskill*.

Disamping itu, sudah banyak peserta didik yang mengalami peningkatan tentang sikap dan kemampuan. Peningkatan karakter peserta didik dihitung pada presentase bahwa sikap mawas diri dan introspeksi diri 64%, interaksi dan kerja sama 76%, berpikir kritis 80% dan kemampuan *public speaking* serta percaya diri 60% dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D.

Penelitian ini masih berlanjut pada siklus 3. Tantangan nyata yang harus diselesaikan adalah *pertama*, mempertahankan karakter anak yang sudah terbangun pada siklus 1 dan siklus 2. *Kedua*, mempengaruhi peserta didik dalam upaya peningkatan karakter dengan metode kooperatif tipe *Number Head Together* melalui sikap dan *softskill* dengan target 100%. Sehingga penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus 3.

c. Siklus 3 (ketiga)

1) Perencanaan

Siklus 2 telah secara sempurna dilaksanakan. dilaksanakan secara sempurna dengan hasil refleksi yang telah dipaparkan secara keseluruhan diatas. Tercatat bahwa sudah lebih dari 60% peserta didik mengalami peningkatan karakter meliputi sikap dan pengembangan *softskill*. Selain itu, peserta didik terlihat banyak yang sudah mengambil peran dalam tanggung jawabnya sebagai

seorang manusia dengan karakter yang lebih baik sekaligus menjadi siswa teladan bagi siswa lainnya.

Pada siklus 3 ini, peneliti memiliki target peningkatan karakter terjadi kepada peserta didik kelas VII D secara keseluruhan. Peneliti meluaskan pembahasan materi tentang janji haadiah dan ancaman Allah kepada orang yang mampu mengamalkan sikap introspeksi dan mawas diri serta keuntungan seseorang memiliki *personal branding* melalui pengembangan *softskill* melalui vidio pembelajaran yang ditayangkan melalui layar pryektor.

Berikut ini adalah pemaparan tahap perencanaan peneliti pada siklus 3, yaitu:

Tabel 4.15
Tahap Perencanaan Penelitian Siklus 3

No	Rencana	Keterangan
1.	Membuat RPP. (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	RPP yang digunakan telah menggunakan RPP versi Kurikulum merdeka yakni modul ajar.
2.	Penentuan Metode Pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pembelajaran Kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> .
3.	Penentuan Pokok Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> Materi yang diambil dala penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas karakter. Yakni pada Bab 7 mapel PAI dengan materi “Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan”. Pada siklus ini, akan dibahas 1 subbab yakni Perilaku Menumbuhkan Karakter Positif Sehingga Tertanam Dorongan untuk Beramal Baik dan Menjauhi yang Buruk serta pelaksanaan refleksi diri dan evaluasi pembelajaran.
4.	Sumber Belajar	Penggunaan buku pegangan siswa dan vidio pembelajaran.
5.	Instrumen format evaluasi dan format observasi pembelajaran	

2) Pelaksanaan Tindakan

Setelah pelaksanaan tahap perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Berikut ini adalah langkah-langkah Kegiatan Belajar Mengejar terkait Tindakan Kelas pada siklus 3.

Tabel 4.16
Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus 3

KEGIATAN PEMBUKAAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam dan doa 2. Absen 3. Pendekatan emosional <ul style="list-style-type: none"> - Menyapa - Bertanya kabar - Kegiatan menarik perhatian siswa “class-yes!” in action. - Memberikan motivasi untuk mempengaruhi pola pikir yang berkembang. 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Appersepsi 6. Pemutaran vidio pembelajaran
KEGIATAN INTI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerangkan materi utama yang akan dibahas pada hari ini 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 3. Menjelaskan materi dengan dialog interaktif antara guru dan siswa 4. Pelaksanaan metode pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan sistem kerja metode belajar <i>Number Head Together</i> - Pembagian kelompok diskusi secara acak sehingga masing-masing kelompok terdiri dari anak dengan berbagai karakter - Pemberian tugas berupa suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal untuk dapat menemukan <i>problem solvingnya</i> - Diskusi selama 15 menit - Presentasi - Tanya jawab - Quis
KEGIATAN PENUTUP

1. Menyimpulkan bersama
2. Komunikasi guru dan murid terkait materi
3. *Game* atau teka teki berhadiah
4. Nasehat dan motivasi
5. Penutup dan salam

Berikut adalah tugas yang diberikan kepada setiap kelompok berupa analisis suatu permasalahan di lingkungan sekitar mereka untuk didiskusikan dengan tujuan penemuan *problem solving*.

Tabel 4.17
Analisis Masalah

Kelompok	Permasalahan	Pertanyaan
<i>Number One</i>	Yoga merupakan seorang siswa yang dikenal sebagai anak yang nakal. Mengapa guru dan teman-temannya beranggapan demikian? Ya, karena yoga sering meninggalkan jam pelajaran untuk pergi ke kanti dan bermain game saat guru menjelaskan pelajaran. Yoga juga susah untuk mendengar nasehat guru. Dia hanya berbuat apa yang dia suka tanpa memikirkan apakah perbuatannya itu baik atau buruk.	Menurut kalian, bagaimana tanggapan kalian terhadap perilaku yiga? Bagaimana saran yang tepat untuk yoga agar dia dapat memperbaiki perilakunya? Dan apa hubungan malaikat dengan kasus yang di alami oleh yoga?
<i>Number Two</i>	Pak yanto adalah seorang pedagang rujak buah keliling dikampungnya. Setiap hari pak yanto berkeliling untuk menjual rujak buahnya. Namun tak jarang dagangan pak yanto tida laku. Ini menyebabkan banyak buah pak yanto yang busuk dan terbuang sia-sia. Karena pak yanto tidak mau rugi banyak, tak jarang pak yanto tetap menjual buah busuk itu dengan membuan bagian buah yang busuk saja.	Menurut kalian, bagaimana perilaku yang dilakuakn oleh paka yanto? Dan apa saran yang tepat untuk menyadarkannya? Jelaskan! Dan apa hubungan perilaku pak yanto dengan tugas malaikat?

	<p>Tentu saja buah seperti ini sudah tidak layak makan dan dapat menimbulkan penyakit perut. Pak yanto melakukan hal ini diam-diam agar pembeli dan masyarakat kampungnya tidak mengetahui kelicikannya.</p>	
<p><i>Number Three</i></p>	<p>Lulu adalah seorang anak perempuan yang sering mengkritik teman-temannya. Lulu juga sering menilai perilaku teman-temannya dimana penilaian itu membuat lulu selalu merasa lebih baik dari teman-temannya. Seperti lulu sering mengejek temannya yang mendapat nilai lebih rendah darinya, lulu juga sering menilai temannya yang pendiam berarti dia tidak bisa berprestasi dan membicarakan keburukan temannya padahal lulu tidak tahu bagaimana kebenaran yang sebenarnya terjadi. Lulu hanya melihat kesalahan orang lain namun tidak pernah melihat perbuatannya sendiri bahwa apa yang ia lakukan adalah buruk.</p>	<p>Menurut kalia, bagaimana tanggapan kalian terhadap perilaku lulu? Apa saran yang tepat untuk perilaku lulu? Dan apa hubungannya kasusu lulu dengan beriman kepada malaikat?</p>
<p><i>Number Four</i></p>	<p>Waktu itu, liam sebagai ketua kelas mendapat amanah dari ibu guru untuk menyampaikan pesan kepada teman-teman kelas bahwa bu guru sedang sakit sehingga tidak bisa masuk. Untuk mengisi jam kosong, bu guru menitipkan tugas yang harus di kerjakan oleh oleh liam dan teman-teman kelasnya. Tugasnya adalah membaca dan membuat</p>	<p>Menurut kalian, bagaimana perilaku yang dilakukan oleh liam? Bagaimana saran kalaian untuk liam? Dan apa hubungannya kasus liam dengan tugas para malaikat?</p>

	ringkasan dari materi “Iman Kepada Malaikat”. Namun, nyatanya amanah itu tidak disampaikan secara jujur oleh Liam. Liam berkata pada teman-temannya “Bu guru sakit dan tidak bisa masuk! Ini jam kosong! Mari berbuat semau kita”.	
<i>Number five</i>	Ariani adalah anak dikenal oleh guru sebagai anak yang patuh dan bertanggung jawab. Perilaku ariani mencerminkan sikap yang terpuji sehingga banyak disenangi guru dan teman-temannya. Perilaku ariani yang membuat dia mendapat citra baik antara lain Dia selalu mendengarkan nasehat guru, bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan rumah, disiplin dan menghormati orang yang sedang bicara. Selain itu, dia juga selalu hati-hati dalam bersikap dan berucap agar tidak salah bertindan atau mengerluarkan ucapan yang menyikiti hati orang lain. Karena dia tau perbuatan buruk akan menimbulkan dosa dan pasti akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah.	Menurutmu kalian, apa tanggapan kalian tentang perilaku ariani? Bagaimana sikap kalian setelah membaca sedikit cerita tentang ariani? Dan apa hubungannya perilaku ariani dengan malaikat Allah?

3) Pengamatan

Pada siklus 3 ini aktivitas pengamatan dilakukan dalam rangka untuk melihat perkembangan karakter peserta didik meliputi sikap dan *softskill*. Peningkatan karakter ditargetkan pada siklus ini mencapai keseluruhan peserta didik kelas VII D. Artinya, peserta

didik akan mengamalkan sikap introspeksi dan mawas diri dalam kehidupan serta meningkatkan kemampuan interaksi, kerja sama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri secara keseluruhan.

Selain itu, peneliti akan mengamati peserta didik yang sudah mencapai karakter yang dimaksud ada dapat bertahan pada siklus 3 hingga seterusnya.

Data hasil pengamatan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus 2 akan disajikan dengan menggunakan metode *Thick Description*. Pemaparan hasil tersaji dalam tabel 4.18 Sebagai berikut:

Tabel 4.18
Pengukuran Karakter Menggunakan Metode *Thick Description*

No	Nama	Perilaku	Softskill
1.	Ahmad Ghofarudin	Karakter baik Ahmad sudah nampak sejak siklus 1. Terlihat ia mempertahankan karakter ini sampai pada siklus 3. Ahmad juga lebih termotivasi untuk terus melakukan kebaikan. Dia harap sikapnya ini bisa menjadi contoh bagi teman-temannya serta mendapat kesan yang baik pula dari orang sekitarnya.	Pada siklus 2 ini, Ahmad berhasil menyelesaikan tantangan untuk melawan rasa malunya. Dia berhasil mempresentasikan dengan percaya diri. Dia mengaku berbicara di depan umum tidak seburuk itu. Dia mengaku ingin terus meningkatkan <i>softskill</i> tersebut. Dia merasa tertarik untuk mencobanya lagi.
2.	Algis Fitra Okta Pradana	Algis dikenal sebagai anak yang dapat berhati-hati dengan perilakunya. Nampaknya sikap introspeksi dan mawas diri telah ia kuasai. Guru dan teman-temannya	Kemampuan lunak Algis mampu berkembang dengan baik. Sebelumnya dia dianggap sebagai anak yang pendiam. Namun perubahan itu terlihat ketika sudah mulai

		<p>pun mengaku nyaman dan senang berteman dengan dia. Karena perilaku yang nyaris tidak pernah melukai perasaan orang lain. Algis termasuk anak yang menyenangkan.</p>	<p>berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya dan mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-temannya.</p>
3.	Alvano Yanuar Syahputra	<p>Alvano dikenal sebagai anak yang aktif sekali dikelasnya. Pada siklus 3 ini terlihat meski kita tidak bisa merubah watak asli alvano yang tidak bisa diam. Namun perbedaan terlihat pada Alvano. Dia tampak lebih dapat menghargai dan mau mendengarkan orang bicara. Serta tidak lagi membantah nasehat guru.</p>	<p>karena termasuk anak yang aktif di kelas, tampak rasa kepercayaan dirinya telah terbentuk sedari awal. Kemampuan berdiskusi muncul pada saat siklus 2. Dia mampu mempertahankan peningkatan ini hingga pada siklus 3.</p>
4.	Alvina Indriani	<p>Alvina dikenal sebagai anak yang tegas dalam bicara. Namun ketegasannya belum dibarengi dengan kalimat yang tepat sehingga tak jarang temannya tersinggung dengan apa yang ia ucapkan. Namun, pada siklus 3 perubahan itu muncul dari Alvina. Dia tampak lebih matang memikirkan apa yang akan ia ucapkan. Apakah menyakitkan atau tidak. Ini merupakan</p>	<p>Alvina telah memiliki rasa percaya diri yang baik. Tampaknya, dia telah membangun <i>branding prsonalnya</i> sejak awal. Dia tertarik untuk terus mencoba mengembangkan <i>softskill</i> dengan aktif mengikuti pembelajaran dengan metode <i>Number Head Together</i> sebaik mungkin.</p>

		sikap mawas diri yang ia terapkan.	
5.	Adrian Bagus Prasetio	Kejahilan yang sering dilakukan Adrian pada siklus 1 sering membuat temannya jengkel. Pada siklus 2 terlihat Adrian sudah mampu meredam sikapnya. Pada siklus 3 menurut pengamatan Adrian sudah tidak lagi membuat kejahilan dan merusak ketenangan kelas. Dia lebih berhati-hati dalam bersikap.	Kemampuan dalam berdiskusi dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum Adrian sudah terbangun. Meski sempat suka jahil kepada teman-temannya, namun Adrian memiliki tanggung jawab yang baik ketika diberi tugas ataupun tantangan.
6.	Aprilya Shintya Wardani	Pada siklus 3 ini, terlihat perubahan shintya. Yakni sudah tidak lagi mengobrol dengan teman sebangkunya. ini menandakan dia lebih mampu menghargai ketika orang lain berbicara dan mendengarkan nasehat guru.	Meski pada siklus 1 dan 2 shintya pasif dan tidak mau melakukan presentasi. Dia bukan tidak mampu, namun belum muncul kemauan dalam dirinya untuk melakukannya. Namun pada siklus 3 ini dia lebih aktif dalam diskusi dan melakukan presentasi di depan kelas menggunakan bahasa sendiri dengan baik.
7.	Ardhan Wahyu Ferdiansyah	Peningkatan wahyu terlihat sejak pada siklus 2. Dia terlihat lebih mampu untuk menghargai guru di depan sampai mendengarkan dengan seksama ketika ada teman yang melakukan presentasi.	Kemampuan berdiskusi wahyu sudah baik, terlihat sejak pada siklus 2 meski masih belum berani melakukan presentasi. Namun pada siklus 3 ini, tampaknya dia mulai tertantang untuk merasakan presentasi

		Kebaikan lain yang terlihat dilakukan oleh wahyu adalah dia menasehati teman sebangkunya untuk dia dan memperhatikan penjelasan guru di depan.	di depan seperti yang teman-temannya lakukan lebih dahulu. Ini terbukti bahwa perilaku orang lain juga mampu mempengaruhi perilaku kita.
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	Aurel sering lalai bagaimana bersikap di depan orang yang lebih tua. Sering dia tidak menghiraukan ada guru atau tidak dia tetap asik menikmati jajan yang dibelinya sewaktu istirahat. Namun pada siklus 3 ini terlihat perubahan dalam diri Aurel. Dia tidak lagi makan di kelas. Dia juga tampak lebih menghargai keberadaan guru.	Pada siklus 3 ini, kemajuan yang dilakukan Aurel adalah keberanian dia untuk mencoba melakukan presentasi di depan teman-temannya bahkan menggunakan bahasa sendiri. Dia juga terlihat aktif saat diskusi dengan mengutarakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.
9.	Az-Zhikra Adha Nurdiansyah	Perubahan sikap untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku Adha mulai terlihat sejak pada siklus 2. Tampak pada siklus 3 ini, dia berusaha mempertahankan sikap tersebut. Dia lebih memilih diam dari pada berkata yang tidak penting.	Perkembangan Adha dalam diskusi juga terlihat jelas. Dia tidak lagi acuh tak acuh dengan pendapat teman. Dia mencoba membangun interaksi yang baik pula bersama teman satu kelompok. Dia juga mencoba untuk melakukan presentasi di depan kelas.
10.	Ditya Reyza Adam Ardian	Ditya memang termasuk anak yang super aktif. Kejahilannya menjadi menjadi	Pada siklus 3 ini, fokus dia dalam berdiskusi untuk menemukan <i>problem solving</i>

		<p>hiburan tersendiri dalam kelas. Meski demikian dalam siklus 3 ini, terlihat Ditya lebih mampu membaca kondisi dan waktu dimana dia harus bercanda. Dia terlihat serius menulis hal penting ketika guru menjelaskan dan di waktu-waktu tertentu dia gunakan untuk bercanda kembali. meski demikian ini merupakan kemajuan yang baik. Dimana dia lebih mampu menentukan waktu dimana dia harus serius dan dimana dia boleh bercanda.</p>	<p>lebih intens. Kemajuan yang bagus terjadi ketika dia mampu memimpin diskusi dengan baik dan mengontrol teman-temannya dalam menciptakan interaksi yang hangat.</p>
11.	Edgar Baihaqqi Restu W.	<p>Edgar dikenal sebagai anak yang mampu bertanggung jawab atas tugas yang ditanggihkan kepadanya. Dia juga memiliki sikap yang sopan kepada guru bahkan teman.</p>	<p>Sampai pada siklus 2, Edgar belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melakukan presentasi. Sehingga dia diberi tugas untuk berlatih di rumah. benar saja, pada siklus 3 ini ia mampu menyelesaikan tantangan untuk melakukan presentasi di depan kelas bahkan menggunakan bahasa sendiri. selain itu, dia juga mampu memainkan tangannya (<i>body language</i>) ketika</p>

			melakukan presentasi.
12.	Eva Imelda Sari	Meski dikenal sebagai anak pendiam, Eva memiliki keaktifan yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung. Bertanya bahkan menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru kepadanya. dia memiliki fokus yang baik ketika belajar.	Sama dengan Edgar, Eva juga di beri tugas untuk berlatih presentasi di rumah. Sehingga pada siklus 3 ini dia mendapat giliran untuk melakukan presentasi. Bahasa yang digunakan eva sangat baik, dia melakukan presentasi dengan sistematis dan mudah dipahami oleh teman-temannya.
13.	Felisyah Rahayu Swastika	Sikap mawas diri dan introspeksi diri Felisyah terlihat sejak pada siklus 2. Dimana dia lebih memikirkan kembali kata sebelum dia berucap. Dia sadar bahwa sebelumnya dia sering menyinggung perasaan temannya ketika dia menegur atau memberi nasehat dengan cara yang kurang tepat. Sikap ini mampu ia pertahankan sampai pada siklus 3.	Kemampuan berdiskusi dan kepercayaan diri dalam <i>public speaking</i> Felisyah sudah baik. Ini dia perlihatkan sejak pada siklus 1 dan mampu ia pertahankan sampai pada siklus 3.
14.	Fitroh Nur Firdaus	Sikap introspeksi diri fitroh lebih terlihat. Seakan dia tau titik lemah yang ada dalam dirinya. Meski dia memiliki kemampuan presentasi yang baik	Kemampuan diskusi dan presntasi Fitroh meningkat sejak pada siklus 2. ini mampu ia pertahankan sampai pada siklus 3.

		dia tidak mengejek presentasi temannya yang masih malu-malu. bahkan dia membantu memotivasi temannya untuk berani melakukan presentasi.	
15.	Mecca Asyiva Salsabela	Mecca dianggap mampu menjadi teladan yang baik untuk teman-temannya. Tak enggan dia menegur temannya yang ramai ketika pembelajaran berlangsung dengan bahasa yang santun. Selain itu dia juga memiliki fokus belajar yang baik.	Mecca berhasil meningkatkan kemampuannya dalam presentasi. Kepercayaan dirinya meningkat pada siklus 3 ini dibuktikan dengan pertanyaan yang ia tanyakan kepada guru. Dia juga aktif memberikan pendapat ketika proses pembelajaran.
16.	Muhammad Firmansyah	Firman adalah anak yang sangat pendiam. Namun meski demikian, hal positif dari sikap pendiam firman adalah dia memiliki fokus belajar yang baik. Tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak harus dilakukan.	Pada siklus 2 masih terlihat canggung saat berdiskusi dengan teman-temannya. namun, pada siklus 3, firman terlihat mampu melawan rasa canggung dan mencoba mengikuti jalannya diskusi dengan mengeluarkan pendapat. bahkan dia mau mencoba untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
17.	Muhammad Syaifulloh S.	Pada siklus 3 ini, syaiful terlihat lebih banyak diam dan fokus terhadap pembelajaran.	Pada siklus 3 terlihat firman mampu mengimbangi diskusi dari teman-temannya yang lain.

		<p>Kejahilan yang sering dilakukan kepada teman-temannya juga tidak sesering pada siklus sebelumnya.</p> <p>Artinya, firman sudah menerapkan apa itu yang namanya sikap mawas diri dan introspeksi diri. Bahwasannya sikap jahil berlebihan kepada teman adalah perbuatan yang tidak baik.</p>	<p>Ini artinya kemampuan berpikir kritis, interaksi juga kerja samanya meningkat.</p>
18.	Natasya Silvi Dian Safitri	<p>Menurut pengamatan peneliti, natasya sejak pada siklus pertama memiliki perilaku yang baik dan sopan. Tak jarang dia menegur temannya yang ramai dan tidak memperhatikan guru. Dia menegur selalu menggunakan bahasan yang santun.</p>	<p>Pada saat siklus 1, Natasya memiliki sikap egois yang lumayan tinggi dimana pendapatnya harus diterima. namun sikap ini mampu dia redam pada siklus 2. Terlihat pada siklus 3 ini, dia mampu memimpin jalannya diskusi dengan kondusif dan lebih demokratis.</p>
19.	Niken Tria Safitri	<p>Niken termasuk anak yang pemalu. Sehingga dia lebih banyak diam dari pada melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Namun sikap pemalunya ini tidak menghambat dia dalam memahami materi. Ketika ada bagian yang tidak dia pahami, dia akan bertanya.</p>	<p>Kemampuan dalam berdiskusi Niken sudah baik. Dia aktif dalam mengutarakan pendapat-pendapat terkait dengan persoalan yang diberikan. Jika pada siklus 2 dia masih belum berani untuk presentasi, namun pada siklus 3 ini ia berhasil mempresentasikan hasil diskusi</p>

			kelompoknya dengan percaya diri dan sangat baik.
20.	Putri Wulandari	Putri termasuk anak yang aktif. Pada siklus sebelumnya, dia masih banyak melakukan kejahilan. Namun pada siklus 3 ini dia lebih banyak diam. Sese kali dia melakukan kejahilan seperti meledek teman, ia akan nurut dan menghentikannya ketika dinasehati. Meski belum mampu melakukannya secara maksimal, namun dia sudah memiliki sikap mawas diri.	Putri memiliki sikap kepercayaan diri yang baik. Selain itu, dia juga mampu menjalankan diskusi dengan maksimal. Bersama teman-temannya. Dia juga mampu presentasi dengan menggunakan bahasa sendiri dengan sangat baik disertai mimik wajah dan <i>body language</i> yang mendukung.
21.	Rendra Bayu Kuncoro	Terlihat ada peningkatan yang baik pada perilaku rendra setiap siklus. Ini terpantau melalui pengamatan peneliti. Pada siklus 3 ini dia terlihat membantu temannya menjelaskan permasalahan yang tidak dipahami oleh temannya. Selain itu, dia juga tampak tenang memperhatikan penejelasan guru.	Pada siklus 3 ini, Rendra berkesempatan untuk menyampaikan resentasi di depan kelas. Meski mengaku gugup, namun dia menyampaia kn presentasi dengan sangat baik.
22.	Silvy Dwi Agnesha	Nesha memiliki sikap yang lebih tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Dapat dikatakan	Nesha berkesempatan untuk melakukan presentasi. Dia berhasil

		<p>sebagai sikap acuh tak acuh/apatis. Sikap ini membawanya menjadi anak yang sulit menghiraukan nasehat orang lain. Tapi pada siklus 3 ini, terlihat dia lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan guru. Artinya, ia sudah mampu untuk menghargai orang lain bicara. Ini salah satu sikap mawas diri yang muncul dalam diri Nesha.</p>	<p>melaksanakan presentasi dengan baik. Terlihat dia juga berusaha membangun interaksi yang baik dengan teman kelompoknya. Sikap acuh tak acuh dapat sedikit demi sedikit hilang dengan model belajar kooperatif ini.</p>
23.	Tiara Angelica C.	<p>Tiara sejak awal memiliki perilaku yang baik, penurut dan memiliki fokus belajar yang baik. dia selalu memperhatikan guru dengan baik bahkan sesekali terlihat dia berusaha membantu temannya untuk memahami materi dengan penjelasan yang dia paparkan.</p>	<p>Aspek kemampuan dalam berdiskusi juga mampu berkembang dengan baik. Dia memiliki sosial yang tinggi sehingga mampu memimpin diskusi dengan kondusif dan interaktif.</p>
24.	Viesa Dwi Valensia Nada	<p>Viesa termasuk anak yang aktif di kelas. Mulai dari tingkah laku maupun ucapan. Pada siklus 3 ini terlihat dia sudah mampu memiliki kontrol yang baik. Tidak lagi melakukan kejahilan ataupun berbicara yang kurang baik. Kini</p>	<p>Viesa sudah memiliki kemampuan mengontrol jalannya diskusi dengan sangat baik sejak awal. Dia memiliki jiwa kepemimpinan untuk memimpin diskusi dengan kondusif dan interaktif. Kepercayaan dirinya juga cukup bagus</p>

		dia lebih berhati-hati dan memikirkan dahulu sebelum melakukan sebuah tindakan.	dibuktikan dengan presentasi yang maksimal pada siklus 2.
25.	Giskha Aurora Fatarani	Giskha adalah anak yang pendiam. Namun sejak siklus 2, dia mulai berani untuk berbicara mulai dari bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan benar. Sikap pendiamnya ini membuat dia hampir tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Memilih diam dan tenang dengan fokus terhadap dirinya dan belajarnya.	Karena sikap pendiamnya, tidak mudah bagi Giskha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Namun, keberanian Giskha untuk aktif berinteraksi dalam diskusi mulai muncul sejak siklus 2. Pada siklus 3 ini ia berkesempatan untuk mencoba melakukan presentasi dan dia mampu melakukannya dengan sangat baik.

Berdasarkan pengamatan menggunakan teknik *thick description* tersebut menghasilkan peningkatan karakter masing-masing peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.19
Penerapan sikap mawas diri dan Introspeksi

(M: Mampu & BM: Belum Mampu).

No	Nama	Mawas Diri		Instrospeksi Diri	
		M	BM	M	BM
1.	Ahmad Ghofarudin	√		√	
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√		√	
3.	Alvano Yanuar S.	√		√	

4.	Alvina Indriani	√		√	
5.	Adrian Bagus Prasetio	√		√	
6.	Aprilya Shintya W.	√		√	
7.	Ardhan Wahyu F.	√		√	
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	√		√	
9.	Az-Zhikra Adha N.	√		√	
10.	Ditya Reyza Adam A.	√		√	
11.	Edgar Baihaqqi R.	√		√	
12.	Eva Imelda Sari	√		√	
13.	Felisya Rahayu S.	√		√	
14.	Fitroh Nur Firdaus	√		√	
15.	Mecca Asyiva Salsabela	√		√	
16.	Muhammad Firmansyah	√		√	
17.	Muhammad Syaifulloh	√		√	
18.	Natasya Silvi Dian S.	√		√	
19.	Niken Tria Safitri	√		√	
20.	Putri Wulandari	√		√	
21.	Rendran Bayu Kuncoro	√		√	
22.	Silvy Dwi Agnesha	√		√	
23.	Tiara Angelica C.	√		√	
24.	Viesa Dwi Valensia N.	√		√	
25.	Giskha Aurora Fatarani	√		√	
Total		25	0	25	0

b) Karakter dari segi perilaku peserta didik.

Tabel 4.20
Pengembangan *Softskill* Melalui Diskusi

(I: Interaksi, KS: Kerja Sama, BK: Berpikir Kritis, PS: *Public Speaking*, PD: Percaya Diri).

No	Nama	I	KS	BK	PS	PD
1.	Ahmad Ghofarudin	√	√	√	√	√
2.	Algis Fitra Okta Pradana	√	√	√	√	√
3.	Alvano Yanuar S.	√	√	√	√	√
4.	Alvina Indriani	√	√	√	√	√
5.	Adrian Bagus Prasetio	√	√	√	√	√
6.	Aprilya Shintya W.	√	√	√	√	√
7.	Ardhan Wahyu F.	√	√	√	√	√
8.	Aurel Elza Alfahrezqi	√	√	√	√	√
9.	Az-Zhikra Adha N.	√	√	√	√	√
10.	Ditya Reyza Adam A.	√	√	√	√	√
11.	Edgar Baihaqqi R.	√	√	√	√	√
12.	Eva Imelda Sari	√	√	√	√	√
13.	Felisya Rahayu S.	√	√	√	√	√
14.	Fitroh Nur Firdaus	√	√	√	√	√
15.	Mecca Asyiva Salsabela	√	√	√	√	√
16.	Muhammad Firmansyah	√	√	√	√	√
17.	Muhammad Syaifulloh	√	√	√	√	√
18.	Natasya Silvi Dian S.	√	√	√	√	√
19.	Niken Tria Safitri	√	√	√	√	√
20.	Putri Wulandari	√	√	√	√	√
21.	Rendran Bayu Kuncoro	√	√	√	√	√
22.	Silvy Dwi Agnesha	√	√	√	√	√

23.	Tiara Angelica C.	√	√	√	√	√
24.	Viesa Dwi Valensia N.	√	√	√	√	√
25.	Giskha Aurora Fatarani	√	√	√	√	√
Total		25	25	25	25	25

Dari kesimpulan di atas, peneliti merumuskan presentase yang dirumuskan dalam perumusan sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan sikap/kemampuan tertentu}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Dengan rumus tersebut, maka diperoleh persentase yang dipaparkan dalam tabel 4.21 Sebagai berikut:

Tabel 4.21
Presentase Hasil Sikap dan *Softskill* Siklus 3

No	Kategori sikap/ <i>softskill</i>	Jumlah siswa	Persentase
1.	Mawas Diri	25	100%
2.	Introspeksi Diri	25	100%
3.	Interkasi	25	100%
4.	Kerja Sama	25	100%
5.	Berpikir Kritis	25	100%
6.	<i>Public Speaking</i>	25	100%
7.	Percaya Diri	25	100%

Melihat dari presentase dalam tabel diatas, pada siklus 3 menunjukkan tercapainya target peningkatan karakter peserta didik sejumlah 100% atau keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan karakter menjadi lebih baik dibanding dengan sebelumnya.

4) Refleksi

Kendala pada siklus ke 3 nyaris tidak ada. Ini disebabkan karena guru maupun peserta didik sudah mulai terbiasa dengan

metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* sehingga pada segi penerapannya tidak ada kebingungan untuk mengatur dan di atur. Semua terlihat lebih cekatan dalam melaksanakan tahap demi tahap metode belajar ini sehingga waktu pelajaran dapat digunakan secara maksimal.

Setelah tahap pembelajaran menggunakan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* berakhir, guru membagikan selembaran kertas berisikan kemampuan berperilaku dan *softskill* berbentuk narasi agar masing-masing peserta didik dapat merefleksi diri. Hasilnya, secara keseluruhan peserta didik memberi tanda centang pada kolom “mampu” yang artinya mereka mampu melakukan sikap yang baik dan mampu mengembangkan kemampuan lunak yang ada dalam diri mereka.

Di akhir pembelajaran, guru juga memutar video animasi pembelajaran yang memberikan pelajaran berharga tentang hasil dari semua kebaikan serta kesuksesan apa yang bisa dicapai apalagi peserta didik mampu mengembangkan dan terus mengasah *softskill* meliputi interaksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri.

Dan hasil pada siklus 3 ini, bahwasannya peserta didik kelas VII D mampu memperbaiki perilaku untuk lebih mawas diri dan introspeksi ditunjukkan dengan mereka mampu untuk lebih menghargai orang disekitar mereka dan meningkatkan *softskill*. Dapat disimpulkan pada siklus 3 ini secara keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan karakter menjadi lebih baik 100% sehingga mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus 3.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*, diperoleh hasil peningkatan karakter peserta didik kelas VII D kearah yang lebih baik meliputi sikap introspeksi dan mawas diri

serta pengembangan *softskill* antara kemampuan berinteraksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan kepercayaan diri.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus karena peneliti sendiri menyadari bahwa untuk merubah karakter manusia membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Adapun pembahasan 3 siklus yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Siklus 1

Pada setiap siklus aktivitas pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mencakup empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan proses yang sistematis dan terencana melalui ke empat tahapan tersebut, peneliti telah melaksanakan pra-siklus sebelum melaksanakan siklus 1 sehingga mampu terwujud pelaksanaan siklus 1 dengan siap dan maksimal.

Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kelas VII D pada mata pelajaran PAI tepatnya pada bab 7 yakni “Mawas Diri dan Introspeksi dalam Kehidupan”. Materi yang disampaikan ada 2 subbab antara lain Iman Kepada Malaikat Termasuk Pondasi Kepercayaan Dalam Islam dan Tugas Malaikat. Untuk pertama kalinya metode ini diterapkan kepada peserta didik kelas VII D, terlihat mereka masih merasa asing dengan metode ini sehingga peneliti berusaha dengan maksimal menjelaskan sistem pembelajaran yang akan digunakan.

Peneliti membawa misi dalam peningkatan karakter ini mencakup 2 aspek. Yakni aspek sikap/perilaku yang mencakup sikap kemampuan mawas diri dan introspeksi diri dan aspek *softskill* yang mencakup interaksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan rasa percaya diri yang mana ke lima *softskill* ini mampu di asah melalui kegiatan diskusi dan presentasi pada tahapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*.

Dalam rangka usaha meningkatkan kualitas karakter peserta didik, data yang diperoleh dari penelitian Tindakan Kelas siklus 1 pada aspek perilaku diperoleh peserta didik yang mampu menerapkan sikap mawas diri sejumlah 9 anak dengan persentase 36% dan pada sikap introspeksi diri

sejumlah 10 anak dengan persentase 40%. Sedangkan pada aspek *softskill* diperoleh peserta didik yang sudah mampu mengembangkan kemampuan interaksi dan bekerjasama sejumlah 7 anak dengan persentase 28%, kemampuan berpikir kritis sejumlah 11 anak dengan persentase 44% dan pada kemampuan *public speaking* serta kepercayaan diri sejumlah 24 anak dengan persentase 24% dari total jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D yakni 25 anak. Penilaian karakter peserta didik ini menggunakan metode *thick description* (dekripsi tebal), dimana metode ini adalah alat ukur paling tepat untuk dapat menilai karakter seseorang.

Kendala yang terjadi pada siklus 1 adalah peserta didik yang masih pertama kali menerapkan metode belajar ini sehingga masih banyak kebingungan dalam penerapannya. selain itu, peserta didik tidak terbiasa menggunakan metode belajar kooperatif sehingga belajar menggunakan metode diskusi cukup mengejutkan mereka. kendala lain yang terjadi adalah terhitung cukup banyak peserta didik yang tidak menghiraukan guru di depan kelas, mereka terlihat masih banyak yang makan di kelas, bermain *handphone*, bercanda dengan teman dan membuat kegaduhan. Ini menandakan belum ada sikap introspeksi dan mawas diri dalam diri peserta didik.

Meski kualitas karakter peserta didik telah mengalami peningkatan, namun menurut hasil persentase pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian yakni 100%. Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2.

2. Siklus 2

Penelitian dilanjutkan pada siklus 2, dimana peserta didik yang telah mengalami peningkatan karakter ditargetkan minimal pada presentase 60% atau sejumlah 15 anak dari total keseluruhan yakni 25 anak. Aktivitas pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan melalui tahapan yang sama seperti pada siklus 1, yakni mencakup pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada siklus 2 ini, peneliti menyampaikan 2 subbab selanjutnya yakni Hubungan Iman Kepada Malaikat Dengan Aktivitas Kehidupan dan

Hikmah Beriman Kepada Malaikat. Data hasil penelitian pada siklus 2 diperoleh peningkatan karakter pada peserta didik pada Penelitian Tindakan Kelas siklus 2 pada aspek perilaku diperoleh peserta didik yang mampu menerapkan sikap mawas diri dan introspeksi sejumlah 16 anak dengan persentase 64%. Sedangkan pada aspek *softskill* diperoleh peserta didik yang sudah mampu mengembangkan kemampuan interaksi dan bekerjasama sejumlah 19 anak dengan persentase 76%, kemampuan berpikir kritis sejumlah 20 anak dengan persentase 80% dan pada kemampuan *public speaking* serta kepercayaan diri sejumlah 15 anak dengan persentase 60% dari total jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D yakni 25 anak. Sama seperti pada siklus 1, penilaian karakter peserta didik juga menggunakan metode *thick description*.

Kendala-kendala yang terjadi pada siklus 2 ini tidak sebanyak yang terjadi pada siklus 1. Peserta didik mulai menampakkan perubahan karakter kearah yang lebih baik sesuai dengan konteks penelitian ini. meski belum sepenuhnya peserta didik yang mengalami peningkatan karakter namun siklus ini dapat dilaksanakan dengan maksimal dan lebih efisien waktu. Pembelajaran juga berjalan kondusif dan sistematis sesuai yang telah direncanakan.

Peneliti menyadari bahwa butuh waktu yang tidak sebentar untuk dapat mempengaruhi dan merubah karakter seseorang. Sehingga penelitian ini masih berlanjut pada siklus 3 dengan harapan peserta didik secara keseluruhan mampu mengalami perubahan karakter meliputi aspek perilaku introspeksi dan mawas diri dan aspek *softskill* mencakup pengembangan kemampuan interaksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri dalam membentuk *personal branding*.

Penelitian ini masih berlanjut pada siklus 3. Tantangan nyata yang harus diselesaikan adalah *pertama*, mempertahankan karakter anak yang sudah terbnangun pada siklus 1 dan siklus 2. *Kedua*, mempengaruhi peserta didik dalam upaya peningkatan karakter dengan metode kooperatif tipe *Number Head Together* melalui sikap dan *softskill* dengan target 100%. Sehingga penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus 3.

3. Siklus 3

Pada siklus 3 ini, peneliti menargetkan keseluruhan yakni 25 peserta didik kelas VII D mengalami peningkatan karakter. Hal ini bukan tanpa pertimbangan sebelumnya. Peneliti telah mengamati banyak potensi dan dorongan serta motivasi peserta didik untuk membantu diri mereka sendiri dalam meningkatkan karakter mereka. hal ini disebabkan berbagi faktor antara lain penguasaan peserta didik terhadap sistem metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together*, motivasi melalui komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, motivasi dan pengaruh dari teman sebaya serta kemauan diri mereka untuk berkembang dan bersaing secara kompeten. Sehingga peneliti meyakini akan terjadi perubahan yang maksimal yakni 100% pada siklus 3 ini.

Materi yang disampaikan pada siklus ini yakni Hubungan Iman Kepada Malaikat Dengan Aktivitas Kehidupan dan Hikmah Beriman Kepada Malaikat. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi dan refleksi diri kepada peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, dengan pengukuran karakter peserta didik menggunakan metode *thick description* dinilai seluruh peserta didik kelas VII D sejumlah 25 anak mengalami peningkatan karakter 100% mencakup sikap mawas diri dan introspeksi serta pengembangan *softskill* meliputi interaksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri.

Hampir tidak ada kenadala yang terjadi pada proses pembelajaran pada siklus 3 ini. suasana kelas terpantau kondusif dan seluruh peserta didik mengikuti jalannya proses belajar dengan metode kooperatif tipe *Number Head Together* dengan aktif dan semangat. Kelancaran proses belajar siklus 3 ini merupakan bukti adanya peningkatan karakter peserta didik sehingga menekan angka kegaduhan dan sikap yang tidak baik lainnya.

Keberhasilan dalam peningkatan karakter secara keseluruhan telah dicapai, sehingga peneliti memutuskan menghentikan penelitian pada siklus 3. Selain memahami, peserta didik juga mempraktikkan secara langsung sikap introspeksi dan mawas diri dalam kehidupan dan mengasah *softskill*

yang dapat terus dikembangkan waktu demi waktu. Karakter-karakter ini mampu membentuk *personal branding* dalam diri peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang penuh persaingan dan kompetisi serta menjadi bekal untuk kesuksesan mereka di masa yang akan datang.

Perkembangan siklus 1 sampai siklus 3 dapat dilihat berdasarkan dari pelaksanaan proses pembelajaran 3 pertemuan dengan mengimplemenasikan model belajar kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab Mawas Diri dan Introspeksi diri. Meski terjadi beberapa kendala, namun semua mampu diatasi sebagaimana mestinya sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan karakter peserta didik pada setiap siklusnya. Adapun hasil persentase peningkatan karakter peserta didik kelas VII D dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Penelitian Peningkatan Karakter Siklus 1 Sampai 3

No	Kategori sikap/ <i>softskill</i>	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1.	Mawas Diri	9	36%	16	64%	25	100%
2.	Introspeksi Diri	10	40%	16	64%	25	100%
3.	Interkasi	7	28%	19	76%	25	100%
4.	Kerja Sama	7	28%	19	76%	25	100%
5.	Berpikir Kritis	11	44%	20	80%	25	100%
6.	<i>Public Speaking</i>	6	24%	15	60%	25	100%
7.	Percaya Diri	6	24%	15	60%	25	100%

Dari tabel 4.22 memperoleh hasil penelitian dari siklus 1 sampai siklus 3 bisa dikatakan bahwa ada peningkatan karakter peserta didik dalam setiap siklusnya pada aspek perilaku meliputi sikap introspeksi dan mawas diri serta aspek *softskill* meliputi kemampuan berinteraksi, kerjasama, berpikir kritis,

public speaking dan percaya diri. Peningkatan tersebut diamati secara langsung oleh tim peneliti secara teliti dan dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

Penilaian karakter tersebut juga menggunakan metode *thick description* (Deskripsi tebal) yang mana hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti secara sistematis dan terencana untuk mengelaborasi atau memberikan uraian tentang apa yang sedang diamati. Dalam penelitian ini konteks yang diamati adalah perilaku peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran PAI dengan tujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik sekaligus untuk mengembangkan serta mengasah softskill peserta didik. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi bukan hanya segi teori namun juga segi implementasi secara langsung dalam kehidupan. Penerapan metode ini juga menciptakan hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak tegang dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan secara jelas sebelumnya, terdapat peningkatan karakter pada setiap siklus pembelajaran. Disimpulkan bahwa peserta didik menjadi lebih rajin, disiplin, memiliki kewaspadaan sebelum bertindak, santun, dan lain sebagainya. Pada aspek *softskillnya*, peserta didik mengaku bahwa metode ini menumbuhkan motivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan lunak mereka hasil dari pengalaman dari penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* untuk menumbuhkan *personal branding* dalam diri peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 1 Sambit dengan penerapan metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bab Mawas Diri dan Introspeksi dalam menjalani kehidupan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan karakter peserta didik. Peningkatan karakter yang terjadi pada setiap peserta didik pada setiap siklus dijelaskan dalam bentuk persentase dimana pada siklus 1 aspek perilaku mawas diri persentase 36% atau sejumlah 9 anak dan introspeksi diri 40% sejumlah 10 anak, dan pada aspek *softskill* persentase berinteraksi dan kerjasama 28% atau sejumlah 7 anak, persentase berpikir kritis 44% atau sejumlah 11 anak serta *public speaking* dan percaya diri 24% atau sejumlah 6 anak saja. Kemudian pada siklus 2, persentase aspek perilaku mawas dan introspeksi diri 64% atau sejumlah 16 anak dan pada aspek *softskill* persentase interaksi dan kerjasama 76% atau sejumlah 19 anak, persentase berpikir kritis 80% atau sejumlah 20 anak serta persentase *public speaking* dan percaya diri 60 anak atau 15 anak. Pada siklus 3, terjadi peningkatan yang signifikan dalam segala aspek yakni persentase 100% atau sejumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D yakni 25 anak.

Oleh karena itu, Penerapan metode ini dinilai mampu memberikan pemahaman peserta didik bukan secara teori saja akan tetapi juga menerapkan sikap mawas diri dan introspeksi dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan *softskill* peserta didik meliputi kemampuan berinteraksi, kerjasama, berpikir kritis, *public speaking* dan percaya diri. Karakter demikian yang telah dimiliki oleh peserta didik mampu menciptakan *personal branding* atau citra baik dimata orang lain yang menjadikan mereka memiliki label manusia berkarakter.

B. Saran

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tentunya membutuhkan keseriusan dalam penggunaan kurikulum, tindakan pelaksanaan pembelajaran hingga sampai pada tahap evaluasinya. Sehingga dalam rangka peningkatan kualitas karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Sambit, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang berkarakter unggul di masa yang akan datang.

1. Bagi Guru

Kepada guru di sekolah agar kedepannya dapat dilakukan sosialisasi atau *up grading* sebagai langkah penyegaran metode pembelajaran active learning abad 21. Sehingga terciptanya pembelajaran yang interaktif, inovatif, menarik dan menyenangkan dapat diwujudkan pada proses belajar mengajar dalam setiap kelas.

2. Bagi Peserta Didik

Kepada semua peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Sambit agar terus semangat dalam meningkatkan kualitas diri yang diwujudkan dalam akhlak mulia dan mengembangkan potensi-potensi kecil yang ada dalam diri. Karena setiap perkembangan kecil yang dilakukan setiap harinya, dapat membuka jalan dalam membangun *personal branding*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam dan lebih mengembangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Diharapkan untuk kedepannya peningkatan kualitas karakter peserta didik dapat lebih terukur secara optimal dan memiliki dampak yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abi Sa'id. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Darul Rasyid. 1421
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Muftadiin*. 7(1). Januari-Juni. 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- B, Santoso. "*Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*". *Jurnal Pendidikan*. 1(1). 1999.
- Darmandi, Hamid. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cet. 1*. Bandung: ALFABETA. 2015.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani. 2002.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Fitrah Rabbani. 2004.
- Goni, Djumaidi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Haroen, Dewi. *Personal Branding Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Haroen, Dewi. *Personal Branding: Kunci Sukses Anda Berkiprah di Dunia politik*. Jakarta: PT. Gramedia. 2014.

Hayadin. “Indeks Layanan Pendidikan Agama Pada SMA dan SMK di 34 Ibu Kota Provinsi”. *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (1). Maret-April. 2018.

Ibrahim, Ali. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM dan PMP Kemendikbud. 2013.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena. 2015.

Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif. 1996.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.

Nally, Mc & Karl D. *Speak: Be Your Brand*. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Nurhayati. “Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) di SMP IT Ar-Raudhah Tambun Selatan-Bekasi”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Nurmin. “Pendidikan Karakter Pembelajaran PAI”, *Jurnal Pigur*, 2(1). Maret. 2017.

Peraturan Menteri Agama RI (PMA) Nomor 42 tentang Organisasi dan Tata Cara Kerja Kementerian Agama. Pasal 3.

Raharjo, Farco Siswiyanto. *The Master Book of Personal Branding: Seni Membangun Merek Diri dengan Teknik Berbicara*. Yogyakarta: Quadrant. 2019.

Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1993.

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2002.

Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Stevani dan Widayatmoko. "Kepribadian dan Komunikasi Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk *Personal branding*". *Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*. 9. Juli 2017.

Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utami. 2015.

Suardi, Moh., *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utami. 2015.

Sugiana, Dadang dkk. *Komunikasi dalam Median Digital: Pentingnya Kemampuan Personal Branding di Era Digital*. Yogyakarta: Buku Litera. 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian*. Surabaya: ALFABETA. 2017.

Suyitno, Imam. "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya bangsa Berwawasan Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1. Februari. 2012.

Zainal dan Ali Murtadlo. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*.
Bandung: PT. Saran Tutorial Nurani Sejahtera. 2016.

